KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

SKRIPSI



Oleh: <u>AHMAD SYAIFUL YATIM</u> NIM D91215084

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: AHMAD SYAIFUL YATIM

NIM

: D91215084

Judul

: KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH

AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA

DIDIK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas apa yang telah tertulis pada skripsi ini.

Surabaya, 9 Juli 2019

Yang menyatakan

AHMAD SYAIFUL YATIM

NIM D91215084

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama

: AHMAD SYAIFUL YATIM

NIM

: D91215084

Judul

: KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH

AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA

DIDIK

Telah melalui bimbingan dan dinyatakan sah sebagai karya tulis ilmiah yang berhak diujikan pada sidang munaqasah sesuai ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 3 Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

NIP 194808061994031003

NIP. 19680806199403100

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini oleh Ahmad Syaiful Yatim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

TiniVersitus Stam Negeri Sunan Ampel Surabaya

6301231993031002 EMLIK INDO

Moh. Falzin, M.Pd. I NIP. 197208 52005011004

<u>Drs. Swikng, M.Pd.I</u> NIP. 1968080619994031003

Penguji I

Dra. Hj. Fa'uri Subhan, M.Pd.I NIP. 195410101983122001

Drs. H. M. Mustofa, \$H. M.Ag NIP. 1957021211986031004



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:			
Nama	: Ahmad Syaiful Yatim			
NIM	: D91215084			
Fakultas/Jurusan	tas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)			
E-mail address	: syaifulahmad44@gmail.com			
UIN Sunan Ampo	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain ()			
"KONSEP MANAJ	EMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M, KHALID DAN IMPLIKASINYA			
TERHADAP PEM	BENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK"			
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa p	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.			
Saya bersedia un Sunan Ampel Sur dalam karya ilmiah	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta 1 saya ini.			
Demikian pemyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.			
	Surabaya, 8 Agustus 2019			
	Penulis			

AHMAD SYAIFUL YATIM
NIM D91215084

ABSTRAK

Ahmad Syaiful Yatim (D91215084). Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Dan Implikasinya terhadap pembentukan karakterPendidik Dan Peserta Didik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul: "Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Dan Implikasinya terhadap pembentukan karakterPendidik Dan Peserta Didik" dengan maksud untuk meningkatkan kecerdasan spiritual manusia dan berkarakter khususnya pada pendidik dan peserta didik yang mana kondisi pendidikan nasional yang diwarnai dengan berbagai macam persoalan degradasi moral, dengan berupaya untuk melakukan terhadap sebuah kajian pelaksanaan pembinaan hati (manajemen qalbu).Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid?,(2) Bagaimanakah Implikasi Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalidterhadap pembentukan karakter Pendidik Dan Peserta Didik?

Syaikh Amru M. Khalid, dikenal di dunia dengan nama Amr Khaled adalah seorang pendakwah islam dan mantan akuntan. Beliau disebut sebagai pionir dalam bidang pewartaan dan aktivis sosial Islam. Juga disebut sebagai pembaharu dalam dunia Islam, pengaruh utamanya sebagian besar terkena kepada para kaum muda Islam. Beliau berdakwah dalam berbagai acara televisi dan internet. Beliaujuga berdakwah melalui masjid-masjid, sekolah-sekolah dan berbagai acara di televisi dan internet. Dengan tujuan untuk meruntuhkan aliran ekstrimisme yang terdapat di negaranya dan negara Arab lainnya melalui pesan-pesan perdamaian. Pesan-pesannya banyak berisi tentang motivasi untuk membangun kesepahaman antara negara-negara barat dan timur. Disamping itu, Amru Khalid juga merupakan seorang penulis masa kini yang sangat masyhur. Artikelnya secara rutin diterbitkan pada setiap bulan di sejumlah media terkemuka Timur Tengah dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau *library research* karena semua data yang digali adalah bersumber dari pustaka.Pendekatanyang digunakan yaitu pendekatan filosofis. Jenis Analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Deskriptif. Adapun sumber datanya diambil dari data primer yaitu Manajemen *Qalbu(Ishlah Al-Qulub)* karya Syaikh Amru M. Khalid yang diterjemahkan oleh H. Mustolah Maufur, MAdan data sekunder buku *Meraih bening hati dengan manajemen qolbu* karya Abdullah Gymnastiardan *Peran Manajemen Qalbu terhadap Pendidik* karya Moh. Faizin, M.PdI serta berbagai buku pendukung lainnya.Adapun dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid jika diimplikasikan kepada pembentukan karakter pada pendidik, terdapat beberapa karakter yang dapat dimunculkan yaitu karakter religius, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, disiplin, jujur, rendah hati, peduli sosial dan lingkungan, mandiri,dan seterusnya.

Kata Kunci: Manajemen Qalbu, Pendidikan Karakter, Amr Khaled

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIANii				
PE	RSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii		
PE	NGESAHAN TIM PENGUJI	iv		
PE	RSETUJUAN PUBLIKASI	v		
AB	STRAK	vi		
DA	FTAR ISI	vii		
	B I PENDAHULUAN			
A.	Latar Belakang			
B.	Rumusan Masalah	9		
C.	Tujuan Penelitian	9		
D.	Kegunaan Penelitian	9		
E.	Ruang Lingkup Penelitian			
F.	Metodologi Penelitian	11		
G.	Sistematika Pembahasan	13		
BA	B II TINJAUAN PUSTAKA TENTANG MANAJE	MEN QALBU		
DA	N PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DA	AN PESERTA		
DII	DIK			
A.	Tinjauan mengenai Manajemen Qalbu			
	1. Pengertian Manajemen	15		
	2. Pengertian Qalbu	20		
	Pengertian Manajemen Qalbu	24		

	4.	Dasar-dasar Manajemen Qalbu	26
	5.	Tahapan-tahapan Manajemen Qalbu	29
В.	Tin	jauan mengenai Pendidikan Karakter	
	1.	Pengertian Pendidikan	33
	2.	Pengertian Karakter	35
	3.	Pengertian Pendidikan Karakter	38
	4.	Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter	40
	5.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	44
	6.	Faktor-faktor Pendidikan Karakter	48
	7.	Kendala-Kendala Pendidikan Karakter	49
C.	Kai	rakter Pada Pend <mark>idi</mark> k Dan <mark>P</mark> ese <mark>rta</mark> Didi <mark>k.</mark>	50
BA	ВІ	III KONSEP <mark>manajemen</mark> q <mark>al</mark> bu menurut syai	KH
	1		
AN	IRU	M. KHALID	
AN A.		M. KHALID ografi Syaikh Amru M. Khalid	55
	Bic		55
A.	Bio	ografi Syaikh Amru M. Khalid	
A.	Bio Kor 1. 1	ografi Syaikh Amru M. Khalidnsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid	61
A.	Bio Kon 1. 1. 2. 7	ografi Syaikh Amru M. Khalidnsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid	61 69
A.	Bio Kon 1. 1 2. 7 3. 7	ografi Syaikh Amru M. Khalid nsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Ikhlas Taubat	61 69 79
A.	Bio Kon 1. 1. 1. 2. 7. 3. 7. 4. 6	ografi Syaikh Amru M. Khalid nsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Ikhlas Taubat	61 69 79 89
A.	Bio Kon 1. 1. 1. 2. 7. 4. 0. 5. 0.	ografi Syaikh Amru M. Khalid nsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Ikhlas	61 69 79 89
A.	Bio Kon 1. 1. 1. 2. 7. 3. 7. 4. 6. 1. 6. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1. 1.	ografi Syaikh Amru M. Khalid nsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Ikhlas Taubat Tawakal Cinta Hamba Kepada Allah Cinta Allah Kepada Hamba	61 69 79 89 98

BAB IV IMPLIKASI KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M. KHALID TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK Implikasi Tawakal 123 E. F. BAB IV PENUTUP DAFTAR PUSTAKA 151 LAMPIRAN 152

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad kesejagatan ini, perkembangan iptek di seluruh dunia semakin maju dengan begitu pesatnya tidak terkecuali di Indonesia sehingga telah membawa ke perubahan gaya hidup dan cara pandang manusia tentang makna hidup. Terlebih di mana segala macam informasi bisa diakses termasuk segala bentuk kebudayaan dari mancanegara, yang telah membawa masyarakat pribumi menjadi rasionalis, materialistis dan individualis sehingga berdampak pada pandangan terhadap hal-hal yang bersifat sakral, berbagai bentuk ritual, dan aturan keagamaan menjadi sesuatu yang kurang diperhitungkan. Kenyataan semacam ini akan mempengaruhi nilai dan sikap individu dan masyarakat.¹

Dan realitasnya kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa atau mereka yang bersentuhan langsung dengan iptek, sepertiilmuwan, mahasiswa, pengusaha dan seterusnya melainkan juga para remaja dan anak-anak sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kemajuan iptek akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia jika penggunaannya mengarah ke hal yang positif, namun dalam kenyataan yang terjadi banyak manusia dalam penggunaan iptek kurang selektif sehingga akan mempengaruhi moral

¹ Muhaimin *et, al., Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 2, 84.

manusia itusendiri. Contoh nyata pengaruh negatif tersebut, misalnya mengikuti dan meniru tayangan-tayangan televisi yang terkadang sama sekali tidak mendidik (sekedar trendy), sinetron-sinetron televisi tentang kehidupan anak-anak sekolah, namun isinya hanya seputar perebutan pacar, persaingan kekayaan, dan berujung pada permusuhan dan balas dendam.

Terlebih lagi digambarkan, sekolah seolah-olah bukan lagi tempat belajar akan tetapi telah menjadi arena kehidupan anak-anak ABG (remaja) yang setiap hari hanya memikirkan cinta dan gengsi, penggunaan internet yang kurang selektif (main game berlebihan, membuka situs-situs dewasadst), semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentukbentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying) kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, minuman keras (miras) dan lain-lain.²

Bahkan lagi, stigma pelajar diperparah oleh perilaku sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas. Bahkan tidak hanya pelajar, seorang guru laki-laki pun telah terbukti melakukan pelecehan seksual terhadap murid perempuannya, bahkan juga terhadap murid lakilaki.³ Dengan terjadinya fenomena tersebut dapat digambarkan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi split personality (kepribadian

² Muchlas Samani Dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 221.

yang pecah, tidak utuh).⁴ Oleh sebab itu, banyak kalangan mengklaim bahwa hal tersebut merupakan kegagalan dalam dunia pendidikan yang disebabkan karena kurangnya pendidikan pada aspek spiritual manusia secara optimal, dimana manusia tidak dapat menimbang mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Sebenarnya sosialisasi dalam upaya pembenahan karakter bangsa pun pernah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada generasi muda khususnya dan bangsa pada umumnya yaitu melaluipendidikan karakter,dimana pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Namun, dalam realitas telah dapat kita lihat pada peserta didik maupun pendidik sekarang ini telah banyak yang kurang ideal dalam memposisikan perannya masing-masing terutama pada aspek moral, psikis dan spiritual. Sehingga tujuan dari pendidikan nasional tersebut sulit untuk dicapai. Semua perilaku negatif ini jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul

.

⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positifanak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), 6.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 1.

oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, kantin, penjaga kantin, dan bahkan orang tua dirumah.⁶

Jika kita telusuri kebelakangmakna dan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila pendidikan mampu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan beramal. Pada Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal (3) sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menumbuh-kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bahasa salah salah

Dengan demikian, berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan yang sebenarnya adalah tidak hanya terkait dengan upaya penguasaan di bidang akademik akan tetapi juga diperlukan bidang lain seperti kemampuan sosial, emosional dan kemampuan mental spiritual yang baik. Keseimbangan pendidikan dengan memperhatikan seluruh aspek potensi peserta didik merupakan hal yang sangat penting.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 4.

⁷Depdiknas, 2003: 263.

⁸Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Terlebih aspek kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan "the animating or viral principle (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organism fisik.⁹

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia. Menurut Danah Zohar dan Marshall dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence-The UltimateIntelligence*, menjelaskan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Apabila IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada diri manusia untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. 11

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri yang membuat manusia dapat menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, otoritas batin, intuisi dan kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Maka, kecerdasan spiritual penting sekali untuk dikembangkan pada diri manusia. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual manusia, salah satu

.

⁹Monty P. Satiadarma dan Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2003), 42.

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

¹¹Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 42.

yang harus menjadi perhatian adalah kemapanan hati manusia itu sendiri. Mujib dan Mudzakir mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum terjamah oleh akal pikiran manusia. 12

Dalam artian, secara langsung maupun tidak langsung baik buruknya hati seseorang akan mempengaruhi keadaan orang tersebut yang secara umum hal itu adalah termasuk aspek dari kecerdasan spiritualnya. Hati (qalbu) merupakan ibarat seorang raja. Dialah yang mengendalikan kekuasaan pada diri seseorang untuk melakukan apa saja, antara kebaikan ataupun keburukan. Baik buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh hatinya. Artinya apabila hati baik maka seseorang menjadi baik, dan juga sebaliknya apabila rusak maka rusaklah dirinya.

Sebenarnya jauh sebelum teori-teori tentang pentingnya qalbu yang telah dikemukakan oleh para ahli, Rasulullah Saw telah menyampaikan hal tersebut terlebih dahulu sebagaimana sabdanya:

"Sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila iabaik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuhmenjadi rusak pula. Ingatlah

12

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2001) 329-330

¹³ Muhtarom, *Manajemen Qalbu*, *dalam Muhtarom (Es)*, *Teologi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004), 171.

bahwa ia adalah qalbu."(HR. Bukhari no. 52, Muslim no. 1599).¹⁴

Berdasarkan sabda Rasulullah Saw.tersebut, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya hati untuk dibina demi baiknya kondisi seseorang terutama kecerdasan spiritualnya. Pendek kata, apabila hati dapat dibina dengan baik maka kondisi kecerdasan spiritual akan baik, sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas diri seseorang dan akan lahir manusia-manusia baik serta paripurna sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan di Indonesia.Pada dasarnya hati setiap manusia adalah baik dan ia senantiasa memunculkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya dan memberikan dorongan untuk berpedoman pada nilainilai tersebut. Hati menjadi pelita yang menerangi jalan-jalan yang harus dilalui. Namun, setiap manusia tidak hanya memiliki hati melainkan juga memiliki hawa nafsu yang memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat atau keburukan sehingga hati terkadang dapat terkalahkan dan fungsimya terganggu. Terlebih lagi hati bisa menjadi kotor dan tidak jernih lagi, bahkan menjadi buta dan tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.(QS: Al: Hajj:46)

¹⁴Yon Nofiar, *Oalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 60.

Hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia merupakan pelaksana apapun yang diinginkan oleh hati, penerima semua petunjuknya, dan semua aktifitas organ tubuh tidak dapat berjalan tanpa adanya niat dari hati. Semua organ tubuh berada di bawah perbudakan hati, dan di bawah pengendaliannya. Dari hati pula konsistensi (istiqomah) di atas jalan yang benar, dan penyimpangan tersebut berasal. Sehingga kelak dihari perhitungan amal (Hari Akhir), Hati dimintai pertanggunganjawaban atas kepemimpinannya terhadap Sebagaimana organ tubuh. setiap pemimpin akan dimintai pertanggunganjawaban atas kepemimpinannya terhadap rakyatnya, maka konsentrasi perbaikan dan pelurusan hati harus menjadi fokus setiap manusia dengan mendeteksi penyakit-penyakit hati sekaligus upaya penyembuhannya.

Secara psikis, hati mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat *insaniyah* (kemanusiaan) bagi psikis manusia, karena merupakan penentu kapasitas kebaikan dan keburukan manusia. Secara tekstual hati disebut segumpal daging, para ahli menjelaskan yang dimaksud adalah jantung. Jika jantung rusak maka organ tubuh yang lain akan tidak berfungsi. Maka, dengan memperhatikan kondisi pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan islam yang diwarnai dengan berbagai macam persoalan degradasi moral, peneliti berupaya untuk melakukan sebuah kajian terhadap pelaksanaan pembinaan hati

.

¹⁵ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, 168.

(*manajemen qalbu*) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual manusia dan berkarakter khususnya pada pendidik dan peserta didikdemi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimanakah Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid?
- 2. Bagaimanakah Implikasi Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid terhadap pembentukan karakter Pendidik Dan Peserta Didik?

C. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui Konsep Manajemen Qolbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid.
- Untuk mengetahui Implikasi Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid terhadap pembentukan karakter Pendidik Dan Peserta Didik.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan terdapat manfaat dari hasil penelitian adalah:

1. Secara Teori Akademik

Memberikan tambahan wawasan secara teoritik terkait dengan upaya pembentukan karakter pada pendidik dan peserta didik dengan Konsep Manajemen Qolbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid. Serta sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti yang lain.

2. Secara Praktis

a. Untuk peserta didik dan pendidik

Dengan manajemen qalbu, sangat diharapkan kepada mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran secara lebih optimal sehingga mereka akan merasakan berbagai manfaat yang lebih besar dalam aspek kehidupan mereka terutama aspek kecerdasan spiritual (kemapanan hati).

b. Untuk Peneliti

Sebagai salah satu upaya pengembangan karya ilmiah terkait persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan dan perbaikan pendidikan yang lebih baik. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian serta penunjang dalam pengembangan keilmuan terkait topik tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian skripsi ini sangat perlu diberikan batasan-batasan untuk menghindari perluasan dalam pembahasan sekaligus untuk mempermudah pemahaman. Adapun batasan-batasan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid.

2. Implikasi Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid terhadap pembentukan karakter Pendidik Dan Peserta Didik.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau *library* research karena semua data yang digali adalah bersumber dari pustaka.¹⁶

2. Jenis Pendekatan

Untuk pendekatan pada penelitian ini, digunakan pendekatan filosofis.yaitu: menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, penilaian, pendirian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.¹⁷

3. Jenis Analisis

Jenis Analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Deskriptif yaitu penelitian dengan berdasarkan pada kenyataan yang ada pada objek atau suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan yang berlangsung pada saat ini atau masa lampau. Kemudian dari data yang diperoleh

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. V, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: 1977), h. 4.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 60.

disusun secara sistematis, dianalisis secara logis dan selanjutnya disajikan secara faktual.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpan data, sumber ini dapat biasa disebut dengan data informasi dari satu orang ke orang lain. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam hal ini sumber primernya yaitu:

Manajemen Qalbu(Ishlah Al-Qulub)karya Syaikh Amru M.
 Khalid yang diterjemahkan oleh H. Mustolah Maufur, MA

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku yang dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan manajemen qalbu sebagai berikut:

Meraih bening hati dengan manajemen qolbu karya Abdullah
 Gymnastiar

¹⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. II, 87-89.

- 3) Aa Gym dan fenomena Daarut Tauhiid karya Abdullah Gymnastiar
- Peran Manajemen Qalbu terhadap Pendidik karya Moh.
 Faizin, M.PdI dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. ¹⁹Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan datadata yang mendukung penelitian tentang Konsep Manajemen Qalbu Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Pada Pendidik Dan Peserta Didik.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagia berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah dan pembatasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka tentang konsep manajemen qalbu, meliputi: Pengertian Manajemen Qalbu, Tujuan Manajemen Qalbu, Tahapan Dan Metode Manajemen Qalbu, Faktor Penting Dalam Manajemen Qalbu dan

10

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. VII, 1988.

seterusnya. Serta tinjauan mengenai Pendidikan Karaktermeliputi:
PengertianPendidikan Karakter, Tujuan, Fungsi dan Media
PendidikanKarakter, Nilai- Nilai Pendidikan Karakter, Faktor-faktor
Pendidikan Karakter, Kendala-Kendala Pendidikan Karakter.

Bab III Membahas mengenai biografi Syaikh Amru M. Khalid dari masa muda hingga sekarang, aktifitas kehidupan, khazanah keilmuan (riwayat pendidikan), pencapaian beliau dan karya-karya beliau serta pandangannya tentang manajemen qalbu.

Bab IV Menyajikan kupasan analisis konsep manajemen qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Pendidik Dan Peserta Didik.

Bab V Penutup. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG MANAJEMEN QALBU DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Manajemen Qalbu

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen qalbu terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan qalbu. Secara etimologis, kata "manajemen" atau management (bahasa Inggris) berasal dari *kata tomanage*, dalam Webster"s New cooleglate Dictionary, kata *manage*dikatakan berasal dari bahasa Italia "*Managlo*" dari kata "*Managlare*" yang berikutnya kata ini menjadi "Manus" (bahasa Latin) yang berarti tangan (*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu.²⁰

Sedangkan secara terminologi, Dalam kamus besar Bahasa Indonesia "manajemen" adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²¹ Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode-metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumya.²²

²⁰Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung : PT. Mandar Maju, 1992)

²¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 503.

²²Nurotun Mumtahanah, "Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu", *al-Hikmah*, 2, (September, 2011), 132.

Eka Prihantin dalam bukunya telah menjelaskan bahwa Manajemen adalah suatu proses yang dilaksanakan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik yaitu memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisiensi.²³

Dilihat dari segi fungsi manajemen pendidikan menurut beberapa ahli manajemen pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh latar belakang mereka yang berbeda-beda, pendekatan yang dilakukan juga tidak sama. Hendry Fayol berpendapat lain, menyebutkan bahwa unsurunsur manajemen tersebut adalah *planning, organizing, command, coordinating* dan control. Sedangkan, konsep Koontz, Harol dan Cyril O. Donnell unsur-unsur tersebut meliputi *planning, organizing, staffing, directing* dan *controlling*. Maka, sebagai bahan perbandingan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli manajemen dapat dirumuskan sebagai berikut: 25

G. R. Terry	Louis A. Allen	MC. Namara	John F. Mee
1.Planning	1.Planning	1.Leading	1.Planning
2.Organizing	2.Organizing	2.Planning	2.Programming
3.Actuating	3.Motivating	3.Organizing	3.Budgeting
4.Controling	4.Controling	4.Controlling	4.System

_

²³ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

²⁴Husnul Yaqin, *Administrasi dan Manajamen Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press Banjarmasin, 2011), 9.

²⁵ H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi Cet. III; (Jakarta: Bumi Aksara, 2004,) 38.

Dr. S. P. Siagian	Harold Koontz- Cyril O'Donnel	W. H. Newman	Luther Gullick
1.Planning	1.Planning	1.Planning	1.Planning
2.Organizing	2.Organizing	2.Organizing	2.Organizing
3.Motivating	3.Staffing	3.Assembling	3.Staffing
4.Controlling	4.Directing	Resources	4.Directing
5.Evaluating	5.Controlling	4.Directing	5.Coordinating
		5.Controlling	6.Reporting
			7.Budgeting

Jika fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli digabungkan maka terdapat beberapa fungsi yaitu forecasting, planning: budgeting, organizing, acting, staffing, atau assembling, facilitating, directing atau commanding leading, coordinating: system, motivating, controlling, reporting.²⁶

Berdasarkan beragam fungsi manajemen menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdaapat empat fungsi yang sering digunakan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas. Perencanaan melingkupi kegiatan memutuskan apa yang ingin di

²⁶ Badarudin. *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

capai, berapa lama, bagaimana mencapai, berapa banyak biayanya, dan berapa orang yang di perlukan. Perencanaan ini di buat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Dengan memikirkan jauh-jauh sebelum tindakan akan dilakukan, diharapkan tindakantindakan yang akan dilakukan,maka hanya kecil kemungkinan mengalami kekeliruan. Perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen, ²⁸ tanpa perencanaan, pengoperasian suatu kegiatan akan mengalami kesukaran dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah mengatur, proses mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Perlu untuk diperhatikan dalam pengorganisasian yaitu pembagian tugas wewenang dan tanggungjawab hendaknya di sesuaikan dengan pengalaman, pengetahuan, bakat minat, dan kepribadian masing-masing orang yang di perlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.²⁹

Penggerakan (*Actuating*)

²⁷ Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.
 ²⁸ Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Mutiara, 1984), 25.

²⁹ Ibid., 27.

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (actuating) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. 30 Penggerakan di laksanakan pemimpin yaitu orang yang memiliki oleh kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahan terkait dengan tugas yang harus di laksanakan.³¹

d. Pengawasan (Controlling)

Menurut George R. Terry, pengawasan atau controlling adalah sua<mark>tu usaha untu</mark>k m<mark>ene</mark>liti kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Pengawasan tersebut berorientasi pada objek yang dituju dan pula sebagai alat untuk menugaskan orang-orang bekerja agar dapat menuju sasaran yang ingin dicapai.³² Pengendalian atau pengawasan merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencanarencana yang telah dikonsep untuk mencapai tujuan organisasi dapat terselenggara dengan baik.

³⁰Ernie Tisnawati Sule, dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

Syaiful Sagala, op.cit., 52-53.

³² Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 24.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah suatu proses dalam pengelolaan yang diaplikasikan oleh keseluruhan usaha manusia untuk mencapai sebuah tujuan dan tepat sasaran yang umumnya yaitu memerlukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dan pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisiensi.

2. Pengertian Qalbu

Secara umum,makna dari kata qalbu atau *qalb* ialah sesuatu yang (suka) berbolak-balik, kembali, pergi, maju mundur, berubah, naik dan turun. Secara etimologi, kata *Qalb* mempunyai berbagai macam makna. Kata *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalb*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal. Bila dalam bentuk ungkapan, seperti *qalb al-jaisy* berarti tentara yang berada di tengah. Sedangkan jika ungkapan seperti*qalb kulli syai* berarti hati, pati, pusat atau sari sesuatu. Hati memiliki sifat yang selalu berubah karena hati adalah tempat dimana terdapat dua sisi berbeda yaitu kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan

.

³³Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1145.

kesalahan. Hati merupakan tempat di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada manusia.³⁴

Sedangkan secara terminologi, kata "Qalbu" atau hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Qalb (hati) adalah inti organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Hati adalah tempat dimana bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya di proses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan. Para ulama mengatakan bahwa hati adalah sumber pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Sebagian Ulama yang lainnya mengatakan bahwasannya qalbu adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah simbol kehidupan dan kematian.

Maka, sesungguhnya hati di dalam ruh merupakan simbol keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-kepekaannya, dan kebimbangannya: rasa cinta, marah, kecenderungan menyukai dan dengki, spiritualisme dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, keimanan dan kekufuran, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, kerelaan dan

-

³⁴Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, (Jogjakarta: Saufa, 2015), 23.

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 392.

³⁶ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati : MQ For Begenners*, (Bandung:, MQS Publishing, 2004), 26.

ketidakpuasan, cahaya dan kegelapan.³⁷ Dalam al-Qur'an kata hati telah disebutkan sebanyak 132 kali, sehingga menunjukkanbahwa begitu penting dan luas makna hati tersebut. Istilah hati dalam Al-Qur'an merujuk pada tempat kebaikan serta kejahatan, kebenaran serta kesalahan dan keimanan serta kekufuran.³⁸ Secara luas, al-Qur'anmenggambarkan hati sebagai lokus dari sesuatu yang dapat menjadikan seorang manusia menjadi manusiawi, juga sebagai pusat kepribadian manusia. Oleh karena manusia terikat dengan Tuhan, maka pusat ini merupakan tempat dimana mereka bertemu dengan Tuhan.³⁹

Qalbu adalah pusat penentu baik buruknya diri (*self*) manusia.Pada area qalbu terdapat empat lapisan. Lapisan pertama adalah *shadar*, yaitu suatu tempat dimana terjadinya tarik-menarik antara kutub kebaikan dan kutub kefasikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'anyang berbunyi:

"Maka Allahmengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan." (QS. Asy-Syams: 8)

Lapisan kedua adalah *qalbu*, yaitu tempat memancarnya cahaya imaniyah.Lapisan ketigadalah *fuad*, yaitu wilayah qalbu yang lebih dalam dan tempat dimana terpancarnya cahaya *ma'rifah*. Sedangkan lapisan

³⁸ Nurcholis Majid, *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar*, *jilid 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998), 94.

³⁷Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati, terj. Ade Hidayat* (Jakarta: Qultum Media, 2006), 1 Qultum Media, 2006), 2-3.

³⁹Moh. Faizin, "Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik", *Pendidikan Agama Islam*, 1, (Mei, 2013), 125-126.

yang paling dalam adalah *lubb*, yaitu pusat kekuatan spiritual manusia karena di sinilah tersimpan kekuatan ilahiyah (*spiritual power*).

Apabila kutub kebaikan lebih kuat pada lapisan pertama (shadar) maka praktis qalbu (cahaya imaniah) dan fuad (cahaya makrifah) semakin bersinar. Maka, hal tersebut menandakan bahwa qalbu manusia sehat (Qalbun salim). Qalbu yang sehat menyebabkan cara berpikir (akal) manusia menjadi baik dan secara impulsif perilakunya menjadi terarah dan terkontrol dengan baik. Berbijak pada beberapa definisi di atas, maka qalbu bisa membawa manfaat juga mudarat tergantung pada bagaimana kita mengelolanya. Pertama, Qalbun Mayyit (hati yang mati) adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan apa-apa yang di ridhai oleh-Nya. Kedua, Qobun Maridh(hati yang sakit), yaitu yang hidup namun mengandung penyakit. Hati yang memiliki potensi untuk mahabbatullah (mencintai Allah) dan juga mencintai nafsu amarah, sehingga melahirkan sikap penyesalan atas perilaku yang dilakukannya (nafsu lawwamah).

Ciri-ciri *qalbun maridh* ini adalah hadirnya iman, keihklasan, dan sifat baik lainnya dalam satu segi kehidupan, tetapi juga ikut berperan rasa tamak untuk meraih kesenangan dan mementingkan kehidupan dunia. Ketiga, *Qalbun Salim* (hati yang selamat), yaitu hati yang selamat dari nafsu yang melanggar perintah Allah, selamat dari subhat dan

ad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar Wan Sharazad Wan Si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁰ Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, "Terapi Spiritual Islami Suatumodel Penanggulangan Gangguan Depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, 2013: 146, Universitas Kebangsaan Malaysia html[01/07/17].

kesalahpahaman yang bertentangan dengan kebaikan serta selamat dari penghambaan selain Allah. Ciri-ciri *qalbun salim* ini adalah memiliki sikap keikhlasan yang menyeluruh dalam perilaku, cinta dan benci serta memberi, mentaati dan menjauhi hanya karena Allah Swt, Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

"Dan janganlah Engkau hinakan aku di hari merekadibangkitkan, yaitu di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna,kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yangbersih".(QS.as-Syu'ara: 87-89)

3. Pengertian Manajemen Qalbu

Sebenarnya jika melihat kebelakang, Manajemen Qalbu bukanlah suatu yang baru dalam ajaran Islam. Konsep tersebut hanyalah sebuah format yang bersumber dari kitab al-Qur'an dan al-Hadits. Akan tetapi, pembahasannya lebih diperdalam pada masalah pengelolaan hati. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas mengenai makna kata Manajemen dan Qalbu, maka dapat digabungkan bahwa pengertian Manajeman Qalbu adalah suatu proses kegiatan yang diaplikasikan oleh individu untuk mengelola, memperbaruidan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (insan kamil) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Manajemen Qalbu adalah memahami diri, dan selanjutnya seseorang memiliki kemauan dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dimana tempat untuk memahami

dengan benar siapa diri ini adalah di hati, maka hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati pulalah yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah Swt. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, maka tampaklah keseluruhan perilaku akan menampakan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan suatu refleksi dari hatinya sendiri.⁴¹

Manajemen Qalbu adalah mengelola qalbu agar potensi positifnya dapat berkembang secara maksimal mengiringi kemampuan berpikir dan bertindak sehingga seluruh sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdeteksi dan dikendalikan sehingga tidak berbuah menjadi tindakan yang negatif. Qalbu yang telah terkelola dengan baik akan menjadi qalbu bersih yang akan membuat pikiran semakin jernih dan akan efektif dalam berpikir.⁴²

Istilah "Manajemen Qalbu" sering juga disebut dengan tazkiyatunnufus. 43 Secara bahasa, tazkiyah berarti suci atau penyucian. 44 Sedangkan secara istilah tazkiyah berarti memperbaiki jiwa dan menyucikanya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal salih, menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Menurut al-Ghazali, tubuh manusia diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, maka hati adalah "rajanya". Oleh karnanya, hati harus senantiasa ditata atau dikelola agar mampu

.

⁴¹Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), Cet.8, 25.

⁴²Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya, Sebuah Qolbugrafi*, (MQS Publising, 2006), 150.

⁴³ Ibid., 126

⁴⁴Munawir, al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, 576.

menghadapi berbagai fenomena kehidupan dengan sikap dan tindakan yang terbaik. 45

4. Dasar-dasar Manajemen Qalbu

Manajemen Qalbu merupakan upaya mengelola hati dengan cara berlatih secara terus-menerus bagaimana hati menanggapi segala persolaan dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen qalbu mempunyai tujuan yang ingin di capai yaitu niat dan perbuatannya akan bernilai mulia yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya, manajemen qalbu membutuhkan perpaduan antara ilmu dengan seni, yaitu memahami ilmu hati dan memiliki seni dalamaplikasinya. Bagaimana cara hati agar dapat menyikapi persoalan hidup, baik ketika mendapatkan musibah, ketika mendapatkan kenikmatan, ketika sedih, bahagia dan bahkan ketika ditimpa kesusahan.

Dalam menggapai tujuan tersebut, maka di perlukan proses pelatihan dan pembiasaan yang sistematis dan terus-menerus. Visi manajemen qalbu adalah menyatukan dimensi dzikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi dzikir sangat menekankan pada keikhlasan dan ketawakalan seseorang. Sedangkan dimensi pikir sangat menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan. Sementara dimensi

٠

⁴⁵Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, 38.

ikhtiar harus memfokuskan pada etos kerja yang tak mengenal lelah dan pasrah. 46

Secara sederhana, dzikir dapat di artikan dengan "ingat". Ingat dalam artian ingat dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidakjlupaan, serta sikap yang terus-menerus menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah dzikir atau dzikr Allah dalam Islam secara umum diartikan sebagai "mengingat Allah" atau "menyebut asma Allah". sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

"<u>Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa</u> dan katakanlah, "<u>Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku</u> petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini."(OS. Al-Kahfi: 24)

Ketika seseorang ingat kepada Allah Swt, maka ia dapat merasakan kehadiran Allah Swt dalam kehidupannya, dan sebaliknya ketika lupa kepada-Nya, makaakan menjauhkan dirinya dariAllah Swt. Dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat di jalan menuju Allah Swt. 47 Adapun dzikir dapat dikelompokkan menjadi empat macam: *Pertama*, zikir *qalbiyah* atau zikir hati yaitu merasakan adanya kehadiran AllahSwt. Jika hendak melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan maka ia meyakini dan menyadari dalam hatinya bahwa Allah senantiasa

-

⁴⁷ Muhammad Arifin Ilham dan Syamsul Yakin, *Indonesia Berzikir*, (Jakarta Timur : Intuisi Press), 2004, 64.

⁴⁶ Enung Asmaya, *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk,* (Bandung:Hikmah, 2003), 114-116.

bersamanya dan selalu melihatnya. Maka, zikir qalbiyah yaituseseorang sadar dan merasa selalu di awasi oleh Allah Swt. Ketika seseorang telah mencapai pada kesadaran ini, maka hati akan selalu bersih, apapun yang dikerjakan menjadi ibadah, dan akan memperoleh nilai dalam kehidupan, yakni nilai keridlaan Allah Swt.

Kedua, zikir aqliyah adalah kemampuan menangkap bahwa Allah Swt lah di balik setiap gerak alam semesta ini. Menyadari bahwa Allah lah yang menjadi sumber gerak dan yang menggerakkan semua gerak alam. Yakni, senantiasa hadir dan terlibat dalam setiap peristiwa alam, setiap peristiwa sejarah dan dalam setiap tindakan hambaNya. Dalam pengandaianbahwa hamba masuk dalam madrasah Allah, universitas jagat raya yang mencakup langit dan bumi. Ketiga, zikir lisan adalah buah zikir hati dan akal. Setelah melakukan zikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berzikir, mensucikan dan mengagungkan Allah SWT. Keempat, zikir amaliyah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari zikir, yaitu akhlak yang mulia. Dalam berzikir ini, kita sebenarnya dalam proses pembersihan hati dan diri. Karena setiap lafaz zikir memiliki kekuatan. Setiap zikir merupakan sebuah tali yang dapat menyambungkan secara langsung dengan Allah Swt. 48

Pada hakikatnya, suara hati bersifat universal, dan suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena itu pancaran sifat-sifat Allah. Secara sederhana terdapat 7 *spiritual corevalues* (nilai dasar

⁴⁸Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir*, (Depok: Intuisi Press, 2004), 35-54.

ESQ) yang diambil dari asmaul husna yang wajib dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt yang terletak pada pusat orbit yaitu Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al adl. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al mukmin. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al aakhir. Tanggungjawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al wakiil. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al jaami'. Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al matiin. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, al matiin. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, as sami' dan al basher. 49

5. Tahapan-tahapan Manajemen Qalbu

Untuk mencapai hati yang bersih maka dapat dipahami melalui empat tahapan primer, yaitu: a) Membebaskan diri dari distorsi dan kompleks psikologi yang menghalangi pembentukan individualitas (kepribadian) yang utuh dan sehat. b) Membebaskan diri dari menjadi budak daya tarik dunia. c) Mengangkat penyekat yang paling halus dan sifat mementingkan diri sendiri. d) Memusatkan diri dan semua perhatian pada realitas cinta illahiah. Dari tahapan tersebut, manusia dapat memusatkan diri dan perhatiannya di hadapan realitas *Illahi*, bukan hanya menjadi satu dengan diri sendiri melainkan akan melihat dirinya menyatu dengan sumber kehidupan.

.

⁴⁹Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 110-111.

Hati yang sadar akan bersedia menerima perbuatan yang salah pada dirinya dan mau berbuat baik untuk memperbaikinnya, dan dengan ketenangan jiwa hidup akan bahagia, maka dari itu menurut Gulam Reza Sutani sebagaimana dikutip Nurotun Mumtahanah ada beberapa macam perbuatan untuk sebuah ketenangan jiwa, diantaranya: Ikhlas, Bijaksana, Sopan santun, Rendah hati, Sabar, Tawakal, Ridha, Syukur, Jujur, Harga diri, Menepati janji, Prasangka baik, Pemaaf, Toleran, Wara', Takwa, Zuhud, Semangat.⁵⁰

Adapun menurut Moh. Faizin, manajemen qalbu memiliki beberapa tahapan unt<mark>uk m</mark>encapai *QalbunSalim* (hati yang selamat), antara lain:51

a. Pengenalan diri

Upaya pembersihan hati harus dimulai dengan cara memahami diri dan orang lain. Tanpa pemahaman dan pengenalan yang mendalam mustahil seseorang dapat terhindar dari kotoran hati.Maka, dapat dikatakan bahwa sumber dari kiat mengelola qalbu (manajemen qolbu) adalah pengenalan diri.

b. Pembersihan hati

Keberhasilan dalam konsep manajemen golbu adalah pembersihan hati yang dilakukan secara terus-menerusdalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebersihan hati merupakan kunci

2013), 127-128.

⁵⁰Nurotun Mumtahanah, *Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu*, (al-Hikmah, 2 September, 2011), 134. ⁵¹Moh. Faizin, *Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik, Pendidikan Agama Islam,* 1 (Mei,

keberhasilan untuk dapat bertemu dengan Allah SWT. Maka, puncak dari kesuksesan bermuara pada kebersihan hati. Seseorang dapat membersihkan hati apabila dia terus-menerus memperbaiki keadaan dirinya menurut apa yang dirasakan dengan mengoreksi kesalahan dan kekurangannya.

c. Pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan fardhu'ain sifatnya; *jihadun nafs* yang merupakan prioritas utama. Bahkan hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. di akhir perang Badar yang sangat terkenal. Beliau berkata: "Kita baru saja menghadapi peperangan yang sangat berat. Namun, peperangan yang sesungguhnya sangat berat adalah perang melawan hawa nafsu". Perang yang dimaksud tersebut yaitu perang melawan diri sendiri.

d. Pengembangan diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari "rumah hati".

Barang siapa yang berniat untuk mengembangkan diri, maka terlebih dahulu harus melalui proses pengenalan diri dan pembersihan hati. Oleh sebab itu, pengembangan diri merupakan sebuah prestasi yang akan membuat hidup ini lebih berarti.

e. Ma'rifatullah

Adapun tahap akhir dari upaya mengelola hati (manajemen qalbu) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu kecondongan diri kepada Allah SWT, Qalbu yang bersih dan

terjaga akan senantiasa terpusat hanya kepada Allah SWT. Demikian juga dalam upaya pengenalan diri. dimana pada tahap pertama manajemen qalbu, juga diiringi dengan upaya mengenal Allah SWT. Bisa mengenal Allah SWT adalah mutiara paling berharga dalam hidup, terlebih jika tergolong orang-orang yang dikasihi Allah SWT Pengelolaan hati yang dilakukan secara istiqomah akan senantiasa terjaga, dengan disertai berpikir dan berikhtiar, serta melakukan dzikrullah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.

B. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter

Dalam hal ini, tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan dan karakter, pendidikan karakter, tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, kendala-kendala pembentukan karakter dan faktorfaktor pembentukan karakter.

Kata pembentukan berasal dari kata dasar "bentuk". Pembentukan mempunyai arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu,yang mana pula berarti perlu

untuk membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.⁵²

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan atau *paedagogiek* yaitu berasal dari bahasa Yunani *pedagogues* dan dalam bahasa Latin yaitu *paedagogus* yang dapat diartikan sebagai pemuda yang ditugaskan untuk mengantar seorang anak ke sekolah dan menjaga anak tersebut agar dapat bertingkah laku susila dan disiplin. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk pendidik (*pedagog*), perbuatan mendidik (*pedagogi*) dan Ilmu Pendidikan (*Paedagogiek*). Pendidikan dalam bahasa Arab yakni "*Tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*Robba*" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Se

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan mengenai istilah dari Pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan peninjauan secara

⁵³ Tanlain, Wens Dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989). 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵² Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), 135.

⁵⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),25

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 11

terminologis dari beberapa para ahli mengenai pendidikan cukup beranekaragam antara lain:

- a. Menurut Binti Maunah, pendidikan adalah pengalamanpengalaman belajar tersistem dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasiyaitu untuk diarahkan pada berbagai macam potensi sumber daya manusia yang biasa tampak dari beraneka kompetensi lahiriyah dan batiniyah.⁵⁶
- b. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung seumur hidup, baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungannya di masa yang akan datang.⁵⁷
- c. Pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan dapat mengantarkan anak kepada tujuan dan citacitanya yang paling tinggi. Supaya memperoleh kehidupan yang

⁵⁶Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁷https://phylo2.blogspot.com/2018/05/50-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-dan-referensinya.html di akses pada tanggal 21 maret 2019 pukul. 11.13 wib.

- bahagia dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya..⁵⁸
- d. Pendidikan adalah suatu prosedur perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial berkenaan seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.⁵⁹

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah suatu proses perkembangan oleh pendidik kepada p<mark>eserta</mark> didik <mark>me</mark>lalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung seumur hidup, sehinggadapat mempengaruhi peserta didik dalam upaya mendewasakannyadi masa mendatang dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, negara dan agama.

2. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter atau character dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti "to engrave".60Kata "toengrave" dapat diartikan dengan mengukir, melukis,

⁵⁸Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:Hidakarya Agung,

⁵⁹ Good, Carter V, Dasar Konsep Pendidikan Moral, (Bandung: Alfabeta, 1977)1.

⁶⁰ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 63.

memahatkan, atau menggoreskan.⁶¹ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat ditampilkan pada layar dengan papan ketik.⁶² Sedangkan menurut Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchiehie kata karakter yakni:

- a. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.
- Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik terhadap keluarga, masyarakat atau bangsa
- d. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.⁶³

Sedangkan secara istilah, karakter adalah sifat manusia pada umumnya yang berkaitan pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas

Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

.

Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). Cet. XXI. 214.
 Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 682.

Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 682.
 Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis

seseorang atau sekelompok orang. 64 Fuad Wahab mengatakan bahwa istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, sajiyya, thab''u.* Yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *syakhshiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian 65 atau proses pengukiran tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.. Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Menurut Doni Koesoema, Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. 66

Istilah dari keduanya baik karakter dan kepribadian dalam pengertiannya hampir tidak jauh berbeda dimana memiliki makna yang sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu baik itu tindakan yang baik ataupun yang buruk. Menurut Ngainun Naim mengatakan bahwa Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Jika digambarkan, karakter sebenarnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur,

.

⁶⁴Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 20.

⁶⁵Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 29.

⁶⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (*Jakarta: Grasindo, 2007). 80.

mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. Akan tetapi, jika tidak berhati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit seseorang sehingga berdarah. Artinya, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. karakter.⁶⁷

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan karakter terbagi menjadi dua kata yaitu pendidikan dan karakter sebagaimana keduanya telah dijelaskan mengenai pengertiannya di atas. Dalam hal ini terdapat beragam pendapat mengenai pengertian pendidikan karakter menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik.⁶⁸
- b. Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana pendidik berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk peserta didik, supaya mereka mampu untuk menilai tentang kebenaran, sangat peduli tentang kebenaran atau hak-hak. Berikutnya melakukan apa yang mereka percaya untuk menjadi

-

⁶⁷Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembang-an Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

⁶⁸Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 43.

- yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁶⁹
- c. Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan secara terus-menerus dalam diri manusia untukmengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkari disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika tersebut membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.⁷⁰
- d. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilainilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilainilai tersebut. Pendidikan karakter pada dasarnya ingin membentuk individu menjadi pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.⁷¹
- e. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakansebuah media yang dapat membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.

.

⁶⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Cet. II (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

⁷⁰Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 104.

⁷¹Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 24-28.

Bersamaanitu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikanbudi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognetive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁷²

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami pengertian pendidikan karakter yaitusuatu upaya penanaman nilai-nilai oleh pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus dengan tujuan untuk membentuk manusia yang utuh sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, negara dan agamanya.

4. Tujuan, Fungsi dan MediaPendidikan Karakter

Menurut Muhammad Takdir Ilahi,tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian peserta didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan. Rohinah M.Noor juga mengatakan bahwa, "Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia

⁷²Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

⁷³Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

-

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁷⁴

Pada dasarnya karakter seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami perubahan, sehingga mengakibatkan karakter dasarnya hilang. Sebagai contoh hewanyang memiliki karakter dasar menakutkan yaitu singa, akan tetapi karena mengalami proses perubahan menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan sifat menakutkan tersebut. Selain itu, sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan seorang guru, cara guru me<mark>nyampaikan mat</mark>eri, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya sehingga dapat menjadi teladan bagi mereka. Pendidikan karakter bukanlah suatu proses transfer ilmu atau menghafal materi soal ujiandan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu mengabaikan lingkungan yang kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh dan proporsional agar dapat mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki dasar dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan

⁷⁴Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektifdi Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 95.

tujuan untuk membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik bagi warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria untuk mencapainya secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, dasar dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁷⁵

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan persoalan benar salah, namun bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk mempraktekkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam menghadapi situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berhubungan dengan iman dan ikhsan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat

⁷⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktekkan dan diamalkan. ⁷⁶

Secara rinci, pendidikan karakter terbagi menjadi lima tujuan. *Pertama*, menumbuh-kembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, menumbuh-kembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, menumbuh-kembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengemban lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁷⁷

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berprilaku baik.
- Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

⁷⁶E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.III, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),

-

⁷⁷Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁷⁸

Selain itu, terdapat media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter yaitu melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat sembilan dasar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap tanggungjawab; ciptaanNya; kedua, kemandirian dan ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan baik dan rendah hati, dan kesembilan, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁷⁹ Indonesia Heritage Foundation juga menyebutkan sembilan karakter dasar sebagaimana yang dicatat oleh AbdulMajid dan Dian Andayani, yaitu Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Jujur. Hormat dan santun. Kasih sayang, peduli dan kerja keras. Percaya diri, kreatif, kerja

⁷⁸Heri Gunawan, *Op. Cit.* 30.

⁷⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77-78.

keras dan pantang menyerah. Keadilan dan kepemimpinan. Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai dan persatuan.⁸⁰

Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia telah ditingkatkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib dipraktikkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud:

- a. Religius, sikap, dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya membentuk dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menampilkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁸⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 42-43.

- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memahami lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mencantumkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menampilkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melahirkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, perkataan, sikap, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸¹

Adapun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter seseorang sebagaimana di atas, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk meneruskan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berangkat dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dibutuhkan melalui analisis konteks, sehingga dalam penerapannya memungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya. Jika nilai-nilai karakter di atas tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul.

⁸¹ Ibid., 40-41.

6. Faktor-Faktor Pendidikan Karakter

Mansur Muslich menjelaskan bahwa, karakter merupakan kualitasmoral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia yaitu sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasidan pendidikan sejak dini. Karakter tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk melalui faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor biologi dan faktor lingkungan sebagai berikut:

a. Faktor Biologi

Faktor Biologi adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau faktor fisiologis misalnya keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainyaatau keturunan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tua baik dari ayah atau ibu.

b. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan disekitar individu yang bersangkutan. Atau bisa disebut dengan faktor sosial yaitu adat istiadat, bahasa, tradisitradisi, peraturan-peraturan, dan yang lainnya. Maka, sejak dilahirkan seorang anak telah mulai bergaul dengan orang-orang

⁸² Masnur Muslich, Op, Cit. 96.

disekitarnya yaitu keluargaadalah yang pertama. Sehingga dalam perkembangannya, peranan keluarga sangat berpengaruh dan menentukan bagi pembentukan kepribadian seorang anak.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak,Berikut merupakan diantaranya: a. Faktor dari dalam dirinya: 1) Insting 2) Kepercayaan 3) Keinginan 4) Hati Nurani 5) Hawa Nafsu b. Faktor dari luar dirinya: 1) Lingkungan 2) Rumah Tangga dan Sekolah 3) Pergaulan Teman dan Sahabat 4) Penguasa atau Pemimpin. 83

7. Kendala-Kendala Pembentukan Karakter

Menurut Eka Prihatin, kendala-kendala yang biasa terjadi dalampembentukan karakterpada lembaga-lembaga pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai karakter yang ditumbuh-kembangkan di sekolah belum terpaparkan dalam indikator yang tepat. Indikator yang tidak tepat dan baik tersebut menyebabkan kesukaran dalam mengukur keberhasilannya.
- b. Sekolah belum dapat menetapkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter yang demikian banyak, baik dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Pada umumnya sekolah mengalami

.

⁸³ Djamika Rahmat, Sistem Etika Islam, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 73.

kesukaran dalam memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Sehingga berdampak pada gerakan pembentukan karakter di sekolah yang menjadi kurang terarah dan fokusserta tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

- Kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter karena belum menyeluruhnya proses sosialisasi.
- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menggabungkan nilai-niai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. Guru belum dapat memerankan sikap teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.⁸⁴

8. Karakter Pendidik Dan Peserta Didik

Guru adalah figur yang menjadi teladan bagi peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadiannya. Oleh sebab itu, seorang guru harus berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatan yang tidak tepat akan berpengaruh buruk pada tumbuh-kembang peserta didik. Karena tumbuh-kembang mereka dari meniru perkataan dan perbuatan tanpa memperhitungkan benar

⁸⁴ Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2010), 159.

salahnya. ⁸⁵ Guru dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-mu'alim* atau ustadz, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim. Dinamika berikutnya, pengertian Guru berkembang menjadi pendidik profesional yaitu seorang guru dikatakan telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak. ⁸⁶

Untuk menjadi pendidik profesional, maka guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri seorang guru agar siswa dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1 pendidik harus menguasai beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogic yaitu meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian atau kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elementingkah

⁸⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga,Sekolah,Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), 134.

⁸⁶ 2 Jamil suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), 23.

⁸⁷ Kunandar, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), 54-55.

⁸⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*), (Bandung: Alfabeta, 2009), 30.

laku yang bertahan lama, berulang-ulang,dan unik. Bagi guru, kompetensi ini merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalamyang mencangkup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁸⁹

Dengan adanya guru yang berkompeten tersebut maka sudah sepatutnya tujuan pendidikan dapat diwujudkan.Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak didik dengan penuh dedikasi dan loyalitas, membimbing dan membina anak didik supaya dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁹⁰ Secara makna, guru atau pendidik pada prinsipnya bukan hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang

⁸⁹Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 49–51.

⁹⁰ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) 12.

lain pandai dalam tiga dimensi yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimensi kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektual, dimensi afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang dewasa, dan dimensi psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Maka, Sebagai guru selain mengajarkan ilmu akademik, guru juga harus memberikan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

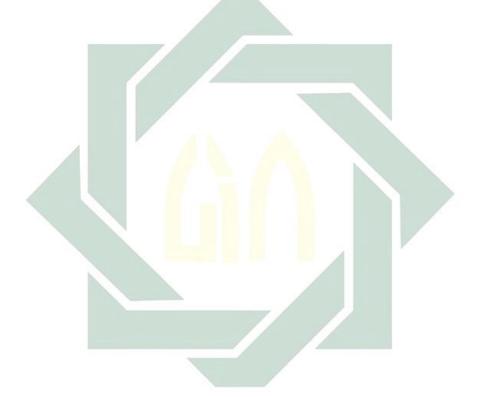
Sedangkan karakter yang harus dimiliki peserta didik setidaknya telah dirumuskan menjadi delapan belas pilar (mengikuti sekolah) sebagaimana terdapat pada penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Pendidik merupakan "spiritual father" bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa kepada peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Meskipun pada realitasnya pilar tersebut tidak bisa hanya bergantung pada pendidik dalam mewujudkannya. Namun, guru dalam batas tertentu memiliki kemampuan untuk memanipulasi perilakupeserta didik, sehingga perlu pemahaman perilaku serta memerlukan pendekatan yang teliti dan waktu panjang. Selain itu, peserta didik dalam pengertian manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Kondisi manusia itu sendiri bersifat tidak menetap dari waktu kewaktu, situasi dan kondisi, emosi serta cara peserta

-

^{91 4} Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 3.

⁹² Taufiq, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), 222.

didik menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Setiap tahapan perkembangan manusia memiliki ciri tersendiri dari perkembangan yang lain, sehingga untuk dapat memberikan stimulasi dan mengarahkan pembentukan perilaku peserta didik perlu pula diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan tersebut.



BAB III

KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M.

KHALID

A. Biografi Syaikh Amru M. Khalid

Nama lengkap beliau adalah Amr Mohamed Helmi Khaled, namun beliau lebih dikenal dunia dengan nama Amr Khaled (Arab: عمرو) beliau lahir pada tanggal 5 September 1967 adalah seorang pendakwah islam dan mantan akuntan. Amr Khaled disebut sebagai pionir dalam bidang pewartaan dan aktivis sosial Islam. Dia juga disebut sebagai pembaharu dalam dunia islam, pengaruh utamanya sebagian besar terkena kepada para kaum muda Islam. Dia berdakwah dalam berbagai acara televisi dan internet. Dia adalah salah satu pemilik situs Arab paling terkenal dan menayangkan acaranya di Iqra, sebuah satelit untuk saluran acara-acara relijius di ArabSaudi. Dia juga terdaftar sebagai pendakwah Arab terkaya versi majalah Arab, Forbes dengan penghasilan 2.5 Juta dollar pada tahun 2007. 93

Pemikiran Khaled sebagian besar berbicara mengenai moderatisme dalam Islam. Sasaran-sasaran utamanya dalam berdakwah adalah kepada kaum muda di Jazirah Arab yang berusia antara 15-35 tahun yang berada dalam kelas sosial menengah ke atas karena dia percaya akan kemampuan mereka untuk mengubah masyarakat menjadi

55

⁹³<u>https://id.wikipedia.org/wiki/Amr_Khaled</u> diakses pada tanggal 26 feberuari pukul. 21.00 wib

lebih baik. Beliau berdakwah melalui masjid-masjid, sekolah-sekolah dan berbagai acara di televisi dan internet. Dengan tujuan untuk meruntuhkan aliran ekstrimisme yang terdapat di negaranya dan negara Arab lainnya melalui pesan-pesan perdamaian. Pesan-pesannya banyak berisi tentang motivasi untuk membangun kesepahaman antara negara-negara barat dan timur. Mengenai hal itu, beliau pernah berkata Bom-bom milik Osama Bin Laden telah membunuh banyak orang, tetapi dia hanya berbicara untuk orang-orang yang sedikit, saya berbicara atas jutaan Muslim muda, pria dan wanita yang ingin hidup damai berdampingan dengan negara-negara barat.

Oleh karenanya, beliau sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat mulai dari golongan atas hingga golongan kebawah, kecuali pemerintah sekular yang tidak menyukai orang-orang yang mengajak masyarakat, khususnya kaum muda ke jalan kebenaran, karena hal itu akan mengancam popularitas mereka kepada pemerintahannya (sekular). Sehingga mengakibatkan beliau dilarang keras berdakwah di dalam negeri Mesir, Seperti halnya Dr. Yusuf Al-Qardawi, hingga akhirnya beliau lebih memilih tinggal Birmingham, **Inggris** sambil meneruskan studinya.Riwayat pendidikannya adalah beliau merupakan lulusan program diploma (B.Sc.) dari Jurusan Akuntasi, Fakulti Perdagangan, Universiti Kairo (1988). Mulai mengajar di masjid-masjid pada tahun 1990 ketika masih bekerja sebagai seorang akuntan. Dan aktif di Asosiasi Akuntan dan Auditor Mesir (1994).

Pada tahun 1998, beliau berpindah haluan mengabdikan sepenuh hidupnya untuk berdakwah, terutama di televisi satelit. Pada tahun 2001, beliau menerimagelar program diploma Ma'had Pengajian Islam. Tenaga pengajar di Jurusan Pengajian Arab dan Islam. Kemudian melanjutkan studinya dengan program doktor (S-3) di Universiti Wales, Inggris, memberi tumpuan pengajian Sirah Nabawiyah, dengan judul ujian "Islam and Co-Existing with Others." (2003). Pada Mei 2010, Beliau menerima gelar Ph.D di Universiti Wales, Lampeter dengan grade A. 94 Selain itu beliau juga mengadakan pelatihan, menghadiri kunjungan dan undangan resmi dari berbagai negara antara lain sebagai berikut:

- 1. Pernah mengikuti latihan Singkat Pengurusan Projek di Universiti Loughborough, Inggris (Januari 2002).
- Pemateri dalam Diklat yang diikuti oleh praktis dari 40 Media Arab,
 Yang diselenggarakan di Beirut, Lebanon (Mac 2003).
- 3. Memberikan Diklat untuk kru BBC dengan tema: How to present a reactive TV program.
- 4. Undangan resmi dari Pemerintah Republik Lebanon, yang dihadiri oleh 25,000 peserta (Januari 2002).
- Diundang dalam Konferen Islam di Perancis, yang dihadiri oleh
 20,000 peserta (Mac 2002).

⁹⁴http://kearah.haluan.org.my/v2/ust-amru-khalid-antara-100-orang-berpengaruh-didunia/diakses pada tanggal 26 feberuari pukul. 21.05 wib

- Undangan resmi dari keluarga Kerajaan Yordania, yang dihadiri oleh
 10,000 peserta (Mei 2002).
- 7. Undangan resmi dari Penguasa Syarjah, Uni Emirat Arab, yang dihadiri oleh 5,000 peserta (Mei 2002).
- Undangan dari Kerajaan Bahrain, yang dihadiri oleh 5,000 peserta (November 2003).
- Undangan dari Pemerintah Qatar dan Panitia Pekan Raya Buku
 Tahunan (Disember 2003).
- Undangan ceramah dari komuniti Islam di Wina, Austria, yang dihadiri oleh 1,000 peserta (September 2003).
- 11. Diundang dalam Konferen Islam Tahunan di Jerman, yang dihadiri oleh 18,000 peserta (September 2003).
- 12. Diundang dalam Konferen Islam di Kanada, yang dihadiri oleh 8,000 peserta (Januari 2004).
- Undangan resmi dari keluarga Kerajaan Yordania, yang dihadiri oleh
 15,000 peserta (Mac 2004).
- 14. Undangan resmi untuk mengambil bahagian dalam konferen,
 "Jalinan Budaya" yang diselenggarakan di Kuwait, yang dihadiri
 oleh 8,000 peserta (April 2004).⁹⁵

Amr Khaled mendorong umat Islam agar membentuk rencanarencana untuk mengubah kehidupan mereka dan kehidupan

-

⁹⁵ http://penyucian-hati.blogspot.com/p/biografi-penulis.htmldiakses pada tanggal 26 feberuari pukul. 21.10 wib

bermasyarakat mereka menjadi lebih baik melalui ajaran-ajaran kebaikan Islam. Beliau terkenal karena mampu menciptakan persatuan antar umat Islam, terutama kaum muda yang mengikutinya melalui ajaran bagaimana mempraktikkan ajaran Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sosial mereka. Beliau juga menyadari bahwa begitu pentingnya pengembangan masyarakat di dunia Islam oleh orang-orang mereka sendiri dan Iman menjadi inspirasi yang membimbing menuju dialog antar umat beragama, toleransi dan moderatisme. Perpecahan di dalam masyarakat adalah suatu hal yang dilihat Khaled sebagai yang bertanggungjawab untuk kerusakan dalam dunia Islam dan sesuatu yang mengakibatkan terpuruknya masa depan kaum muda. Salah satu program yang dia canangkan untuk mencapai tujuan pengembangan masyarakat tersebut adalah *Life Makers* yang memiliki tujuan untuk menciptakan pembaharuan dan pencerahan kepada dunia Arab dan Islam.

Disamping itu, Amru Khalid juga merupakan seorang penulis masa kini yang sangat masyhur. Artikelnya secara rutin diterbitkan pada setiap bulan di sejumlah media terkemuka Timur Tengah seperti Surat Majalah Fawasil (Arab Saudi), Al-Mar'ah Al-Yaum (Emirat), Khabar Al-Ahram (Mesir), Majalzah Kullun Nas (Mesir), Surat khabar Al-Maidan (Mesir), Majalzah Kullun Nas (Mesir), Majalah Usrati (Kuwait) dan Majalah Al-Yaqdhah (Kuwait). Selain itu, banyak buku-buku yang ditulisnya mendapat tempat di hati pembacanya karena cara penulisannya

yang mudah dipahami oleh pembaca. Berikutmerupakan buku yang telah diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa yakni :

- 1. Akhlaqul Mu'min
- 2. 'Ibadatul Mu'min
- 3. Ishlahul Qulub
- 4. Ash-Shabr wa Adz-Dzauq
- 5. Yusuf 'Alaihis Salam
- 6. Hatta Yuqhayyiyyiru Ma bi Anfusihim

Amr Khaled juga terkenal sebagai pencetusdari reality show Islam bernama Mujadidun yang ditayangkan pertama yang di Dubai TV.Program televisi tersebut menayangkan 16 partisipan muda dari seluruh Jazirah Arab untuk berlomba memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitar mereka. Dakwah-dakwahnya dipublikasikan melalui kaset rekaman dan CD.Website miliknya (www.amrkhaled.net) yang berbahasa Arab telah diterjemahkan hampir ke dalam 20 bahasa lain.Video-videonya di You Tube telah disaksikan oleh kurang lebih 33 juta viewers dan mendapatkan 5 juta likes di Facebook. Pada kehidupan organisasinya, Amr Khaled bersama dengan organisasi Right Start-nya berusaha untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pemimpin muda dan para Imam tentang ajaran moderat di berbagai masjid dan sekolah. Bekerja-sama dengan para aktivis lokal, memberikan kredit bantuan kepada kaum miskin di Yaman yang menurutnya merupakan sasaran empuk perekrutan bagi kelompok al-qaeda.

B. Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid (Islah Al-Qulub)

Islah Al-Qulubadalah judul asli dari buku manajemen qalbu yang diterjemahkan H. Mustolah Maufur, MA. Buku ini merupakan salah satu hasil karya Syaikh Amru M. Khalid yang memuat rangkaian pengajian yang diberikannya selama beberapa tahun di masjid Syaikh Mahmud Khalil Al-Hasyri, Kairo, Mesir yang sangat membantu kita dalam merestorasi jiwa. Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa diseluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia dengan judul Manajemen Qalbu oleh H. Mustolah Maufur, MA. sebagai penerjemah. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memanajemen hatinya sehingga hidup akan menjadi lebih bermakna. Dalam buku ini Penulis membagi pokok bahasan menjadi 8 bab, secara rinci sebagai berikut:

1. Ikhlas

Beliau menjelaskan bahwa ikhlas adalah salah satu syarat diterimanya amal manusia. Karena, hal ini bertujuan untuk mencari ridlo Allah Swt semata. Maka, sebagai seorang muslim kita harus mereflesksikan niat terlebih dahulu sebelum beramal.

Hanya satu golongan saja yang tidak dapat didekati iblis, yaitu mereka golongan orang-orang yang ikhlas. ⁹⁶ Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

⁹⁶ Amru M. Khalid, Syaikh, *Manajemen Qalbu*; Penerjemah Mustholah Maufur; Penyunting; Ahrul Tsani Fathurrahman; Cet 1, (Jakarta: Khalifa, 2004), 10.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ - قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ - إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ - قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغُويَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ - إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلُصِينَ - اللهَ عَبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ -

(Iblis) berkata, "Ya Tuhan-ku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan." -(Allah) Berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, -sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)." -(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,-kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka. (orang yang ikhlas)" (QS. Shad 79-83)

Dalam hal ini penulis mengutip dari Al-Quran sebagaimana diatas yang memberitahukan kepada pembaca bahwa terdapat satu golongan saja yang mana iblis tidak dapat mendekatinya yaitu golongan orang-orangyang ikhlas. Adapun secara etimologi, kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yakni خاص-خلوص-وخلاص yang berarti murni, jernih, tiada bercampur, bersih. Rikhlas merupakan bentuk mashdar, fiilnya berbentuk mazid yaitu akhlasha. Bentuk mujarradnya adalah khalasha. Secara makna, kata khalasha adalah bening (shafa), segala noda hilang darinya. Apabila disebutkan khalashal ma'a minal kadar (air bersih dari kotoran) maka artinya air itu bening. Sedangkan, apabila disebutkan dzahaban khalish (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya. Dengan demikan, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya. Palam syariat Islam, ikhlas adalah

⁹⁷Orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah.

⁹⁸ Munawir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 171.

⁹⁹Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. II, 15.

sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah Swt semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan. Secara terminologi, Ikhas adalah mengarahkan ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam dan bicara, diam dan bergerak, yang rahasia dan yang tampak, semua perbuatan dan tingkah laku pada satu tujuan yaitu hanya mencari keridhaan Allah Swt. Dikatakan pula bahwa ikhlas adalah melupakan melihat makhluk, sehingga yang dilihat hanyalah Allah Swt. Maka seseorang dapat menjadi ikhlas meskipun berdiri menangis dihadapan seribu orang atau berapapun, bershadaqah dihadapan orang, shalat dengan menangis tidak menjadi suatu masalah karena yang dilihat hanyalah Allah Swt.

Ikhlas merupakan salah satu amalan hati yang hanya dengannya amalan-amalan menjadi sempurna. Karena sesungguhnya semua perbuatan akan diterima hanya atas dasar ibadah hati ini yang rahasianya hanya diketahui oleh Allah Swt. Ikhlas tidak hanya terbatas pada ibadah ritual saja seperti shalat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya. Akan tetapi, semua perbuatan duniawi bisa dilakukan dengan ikhlas termasuk makan, tidur, menikah, bekerja, mengajar, olahraga dan lain sebagainya. Sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -- لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبَذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أُوَّلُ الْمُسْلِمِينَ -

¹⁰⁰ Ibid., 16.

¹⁰¹ Ibid., 5.

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim). "(QS. Al-An'am: 162-163)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa wilayah ikhlas tidak dibatasi, jika ada yang mengatakan hanya pada shalat dan ibadah-ibadah ritual yang lainnya maka itu adalah pemahaman yang tidak benar. Sebab semua kegiatan hidup harus dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah Swt. termasuk ketika bekerja, mengajar, mengasuh dan mendidik anak di rumah, memilih makanan dan lain sebagainya. 102

Adapun dalam ikhlas terdapat syarat agar perbuatan tersebut dapat bernilai pahala atau diterima oleh Allah Swt. Sebagaimana penulis mengutip kisah seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw.

Seraya bertanya: "Wahai Rasulullah Saw bagaimanakah jika aku berangkat keluar untuk berperang dengan niat mencari pahala dan juga disebut-sebut namaku?" Beliau menjawab: "Tidak akan mendapat pahala apapun." Kemudian bertanya kembali dengan pertanyaan yang sama hingga yang ketiga kalinya dengan jawaban beliau tetap sama, kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt tidak menerima amal kecuali jika dilakukan dengan ikhlas, semata karena mencari keridhaan Allah Swt.",103

Disini penulis menjelaskan bahwa perbuatan apapun akan diterima oleh Allah Swt dengan dua syarat yaitu *Pertama*, hendaknya perbuatan itu

¹⁰²Imam Nawawi, *Adab al 'Aim wa al-Muta' allimfi Muqoddimatu al-Majmu'* Terjemahan Sri Andryani Hamid (Jeninah Barat : Tonto, 1987), 7.

103 HR. An-Nasa'I no. 3140, lihat Jaami' Ul-Ulum Wa Al-Hikam Juz I, 10-16.

benar dan yang benar adalah yang sesuai sunnah Rasulullah Saw sebagaimana firmanNya:

"Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan" (QS. Al-Kahfi: 110)

Kedua, ikhlas yakni makna dari firmanNya:

"Dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Ikhlas memang sulit untuk dilakukan, namun demikianlah seharusnya dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Seluruh hidupnya harus didasarkan pada keikhlasan tanpa adanya noda riya'. Sebagaimaana dalam firmanNya terdapat pelajaran yang sangat menakjubkan mengenai ikhlas yang berbunyi:

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. (QS. An-Nahl: 66)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat pelajaran yang menakjubkan yaitu proses air susu yang keluar dari binatang ternak. Air susu keluar dari dua tempat yaitu antara kotoran dan darah, dari kedua tempat inilah air susu murni keluar. Namun pernahkah ditemukan air susu dapat bercampur dengan setetes darah ataupun kotoran? Jika ditemukan keduanya pasti tidak akan ada yang ingin meminumnya. Maka, dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bagi kita sebagai perenungan untuk selalu menjaga kemurnian amal agar tetap dalam keadaan murni tanpa noda, baik riya', takabur, ujub dan tergiur dunia atau maksud selain untuk Allah Swt.

Penulis juga menyebutkan secara ringkas terdapat enam macam indikator dalam keikhlasan seseorang. Dalam artian, mengabarkan kepada pembaca agar selalu mengevaluasi diri dalam perbuatan ikhlasnya sehingga indikator ikhlas dapat tercapai sebagai berikut¹⁰⁴:

- a) Selalu memandang dirinya kurang dalam menunaikan hak-hak Allah Swt.
- b) Selalu meninjau dan merindukan ikhlas dan bertanya kepada diri sendiri tentang keikhlasan.
- c) Tidak mengharapkan pujian orang dan tidak pula takut akan celaan hinaan karena keduanya sama bagi dirinya.
- d) Tidak berubah apabila orang lain berubah dalam ketaatan atau kemaksiatan.
- e) Niat menjadi poros hidupnya.
- f) Berusaha menyembunyikan kebaikan kecuali untuk tujuan memberi keteladanan.

¹⁰⁴ Amru M. Khalid, Syaikh, *Manajemen Qalbu*; Opcit., 43.

Sebagaimana Rasulullah Saw. bahwa sejak turunnya wahyu yang pertama yakni Qur'an Surat al-Alaq (1-5), beliau dengan kesabaran dan keikhlasannya menyampaikan ajaran Islam, dengan mula-mula berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga kemudian berdakwah secara terang-terangan. Namun yang beliau dapat malah berupa hinaan, caci-maki, olok-olokan, penganiayaan yang datang bertubi-tubi kepada Rasulullah Saw. oleh kaum kafir Quraisy yang menentang keras ajaran risalah ketauhidan yang dibawa Rasulullah Saw. Maka, sebagai seorang sudah seharusnya hendaknya mencontoh guru beliau, dalam menyampaikan ilmu kepada semua peserta didik.

Tidak hanya seorang guru saja, melainkan pelaksana pendidikan, baik dari kepala sekolah, pegawai sekolah, petugas kebersihan dan keamanan dan lain sebagainya sudah seharusnya saling memberikan kontribusi terbaiknya bagi semua sesuai pekerjaannya demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Meskipun begitu, peran keikhlasan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mengajar dan anak didik dalam meraih masa depan. Orang ikhlas akan memiliki rasa tanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sehingga ia bekerja dengan penuh antusias dan semangat yang tinggi yang merupakan wujud etos kerja. Adapun untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Terlebih itu, sebagai *quality control* bagi

-

¹⁰⁵ Chaerul Rochman Dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yanng Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 98.

keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sikap *Husnuzhan* (berprasangka baik). *Istigamah. Tawakkal. Sabar. Syukur. Zuhud dan Wara* '. ¹⁰⁶

Berikutnya, niat dapat dipelajari dalam tiga hal yaitu masalah ibadah, masalah-masalah biasa dalam hidup dan masalah-masalah diluar kemampuan manusia. Bagaimana mencapai ikhlas? Pintu masuk ke dalam ikhlas adalah niat. Maka, meninjau kembali niat yang ada adalah satu langkah menemukan ikhlas. 108

Disini penulis menyebutkan langkah utama ikhlas adalah perbaikan niat yang terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Pertama, niat pada amal-amal ketaatan. yakni setiap langkah senantiasa didahului dengan niat. Misalnya melangkah untuk belajar ke sekolah, shalat, haji, puasa dan seterusnya. Maka, hal yang perlu diperhatikan adalah terlebih dahulu memperjelas niat dalam hati. Setiap ingin keluar dari rumah senantiasa mengadakan akad sendiri dengan membuat pertanyaan, untuk apa pergi?, berniat untuk apa? Disini pembaca akan mempelajari niat dan mengenali niat sehingga dapat mengantarkan pada keikhlasan tersebut. Kedua, niat beribadah dalam hidup yakni suatu kebiasaan dapat bernilai ibadah tergantung pada niatnya. Misalnya, belajar di sekolah disini pertama yang harus dilakukan yaitu dengan mencari jawaban dari pertanyaan: mengapa harus belajar?, apa niat sebenarnya dalam belajar? Apakah belajar karena tidak mau dimarahi orang tua? Dan lain-lain. Jika niatnya benar seperti untuk mendapatkan ilmu mengamalkannya karena Allah Swt. Maka, hal tersebut dapat bernilai ibadah sehingga pelakunya mendapatkan pahala disinya.

Ketiga, niat pada sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia yakni dalam hal ini penulis mengutip hadis dimana ketika Rasulullah Saw ketika pulang dari perang tabuk dengan jarak tempuh seribu kilo meter dan suhu udara yang panas serta para sahabat mengendarai unta secara bergantian karena unta yang minim, beliau bersabda," Sesungguhnya di Madinah terdapat

¹⁰⁸Ibid., 21.

.

¹⁰⁶ Al-Banjari, Mengarungi Samudra Ikhlas, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 28.

¹⁰⁷Amru M. Khalid, Syaikh, *Manajemen Qalbu*; Opcit., 23.

orang-orang dimana setiap kali kalian menelusuri perjalanan dan menyeberangi lembah mereka bersama kalian berbagi pahala karena mereka tertahan udzur."

Dalam hadis tersebut beliau menjelaskan bahwa sahabat-sahabat yang lain kebetulan tidak dapat bergabung dalam perang tabuk karena diluar jangkauan mereka, padahal mereka telah berniat untuk ikut. Maka, yang demikiian tetap akan mendapat pahala yang sama sebagaimana oahala yang diterima para sahabat yang ikut berangkat perang. Itulah salah satu contoh dari niat yang tulus dan ikhlas beserta manfaatnya. begitu juga dengan pendidik dan peserta didik jika mengalami kejadian yang sama, misalnya sekolah akan mengadakan ziarah wali songo namun karena dibatasi kuota peserta sehingga hanya sebagian peserta yang dapat ikut padahal sebagian yang lain juga ingin untuk mengikutinya.

2. Taubat

Beliau menyatakan bahwa taubat kepada Allah merupakan kewajiban bagi kita sebagai hamba-Nya. Baik taubat tersebut dikarenakan dosa besar atau dosa kecil. Taubat berarti sikap penyesalan manusia kepada Allah Swt. atas dosa yang telah dilakukan serta berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tersebut.

Orang yang bertaubat kepada Allah Swt. Adalah orang yang malu, yang menyesal, yang kembali, yang melepaskan diri dari perbuatan maksiat dan durhaka dengan kembali ke jalan Allah Swt dengan sepenuhnya. Namun, sebagian orang memandang bahwa bertaubat hanya dilakukan oleh orang yang melakukan perbuatan dosa besar

sehingga tidak semua orang harus bertaubat karena tidak semua orang melakukan dosa besar.¹⁰⁹

Demikian diatas penulis menjelaskan bahwa pemahaman demikian perlu diluruskan. Sebab taubat mempunyai kedudukan sendiri pada setiap tingkat keimanan, baik pelaku *maksiat*, pelaku dosa besar, pelaku dosa kecil, bahkan orang yang bertaubat pun perlu untuk memperbarui taubatnya. Maka, semua orang perlu untuk bertaubat. Dimana taubat merupakan salah satu kewajiban hidup dalam Islam dan merupakan pintu masuk untuk kembali kepada Allah Swt yang dapat dilakukan berkali-kali dalam sehari semalam.

Secara bahasa, kata taubat berasal dari bahasa Arab yaitu -بتوبا-توبة-متابا yang artinya kembali dari maksiat kepada taat. 110 Dalam Kamus Al-Munawwir, disebutkan dengan الله على الله (bertaubat), على الله (menyesal) غفر له (menyesal) غفر له (menyesal) غفر له (menyesal) التاتة طلة منه ان يتوب (yang bertaubat) (asma Allah). 111 Taubat adalah kembali, pulang dan pergi ke tempat semula. yakni, karena didorong rasa takut yang timbul dalam hati, seseorang bertekad untuk kembali kepada Allah Swt. Taubat dimulai dari pengenalan yaitu mengenali dosa-dosa yang ada, lalu mengenali kedudukan Allah Swt, sehingga dengan itu hati terdorong untuk takut,

10

¹⁰⁹ Ibid., 52.

¹¹⁰ Al-imam al-,,Allamah Jamaluddin Abi Fadli Muhammad bin Makrom bin Mandur al-Anshori, lisaanl ,,Arab, dar Al-kotob al-Ilmiyah, BEIRUT, juz 1, 224.

Anshori, lisaanl "Arab, dar Al-kotob al-Ilmiyah, BEIRUT, juz 1. 224.

111 Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ArabIndonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 140-141.

kemudian rasa takut itu mendorong pada tekad dalam hati yaitu tekad untuk bertaubat lalu benar-benar konsisten dengan taubatnya.

Sedangkan secara istilah, Imam Nawawi menjelaskan bahwa taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Apabila dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak berhubungan sesama manusia, maka terdapat tiga perkara syarat taubat kepada Tuhan yaitu: Pertama, berhenti dari maksiat itu seketika itu juga, Kedua merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu, Ketiga mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya <mark>la</mark>gi. Apa<mark>bila k</mark>urang salah satu dari ketiganya, maka tidak sah taubatnya. Namun, Apabila maksiat tersebut berhubungan dengan sesama manusia, maka syarat taubatnya terdapat empat perkara; ketiga perkara sebelumnya yaitu syarat taubat kepada Allah, ditambah dengan yang Keempat, yaitu melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil atau perbuatan apapun yang telah membuat seseorang merasa tersakiti. Oleh sebab itu, maka wajiblah segera taubat dari sekalian dosa yang diingat ataupun yang tidak diingat. 112

Selanjutnya penulis menjelaskan bahwa jika seseorang terbentik dalam hatinya hendak bertaubat, maka harus segera dimulai dengan menyadari kedudukan Allah Swt sebagai berikut:

Menyadari kesalahannya melanggar hak-haknya. Sebab seringkali tidak disadari bahwa dosa besar telah dilakukan oleh banyak orang namun dianggapnya perbuatannya itu hanya dosa kecil. Bukankah

¹¹² Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *tafsir al-azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983). 376-377.

mengakhirkan shalat dhuhur pada waktu shalat ashar, shalat ashar pada waktu shalat maghrib dst suatu perbuatan dosa besar?¹¹³ Contoh dosa besar lain yang menuntut pelakunya untuk bertaubat yaitu orang-orang yang melaknat dan mencaci kedua orang tuanya. Termasuk mencaci yaitu ketika seorang anak menutup pintu dengan keras disertai marah, menunjukkan ibunya dengan mengangkat tangan atau membantah perintahnya, melihat gambargambar porno termasuk perbuatan mendahului zina dengan mencari dan membuka situs-situs porno di internet, chatting di internet yang melibatkan kata-kata porno. Semuanya dosa dan merupakan pintu masuk menuju dosa besar. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: "Zina mata adalah melihat".¹¹⁴

Dari sini penulis menjelaskan bahwa pentingnya dalam mengelola hati sehingga baik pendidik dan peserta didik tidak mudah terjerumus ke dalam dosa besar. Namun, ketika sudah terlanjur maka seharusnya seseorang bertaubat meskipun hanya perbuatan dosa kecil, karena dosa-dosa kecil yang sering dilakukan siang dan malam yang tak terhitung sehingga menjadi rutinitas harian. Dapat dibayangkan jika dihitung perbulan, pertahun dan seterusnya mungkin bisa mencapai dosa besar dan menggunung. Semua dosa tersebut akan tetap tercatat dan tidak dapat terhapus jika tidak bertaubat meskipun telah meninggalkan perbuatan tersebut sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua)

¹¹³ Amru M. Khalid, Syaikh, Manajemen Qalbu; Opcit.,52.

¹¹⁴ Ibid., 55.

apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhan-mu tidak menzalimi seorang jua pun. (QS. Al-Kahfi: 49)

Penulis mengutip ayat diatas yang mengingatkan kita bahwa dihadapan manusia terdapat urusan sederhana yang sebenarnya merupakan pusaka dan urusan yang mudah yaitu taubat yang bertujuan untuk dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu, namun seringkali dilupakan manusia. Jika di dunia telah bertaubat maka ketika menghadap kepada Allah Swt orang tersebut tidak membawa dosa-dosa masa lalunya ketika di dunia. Bagi orang yang menjadikan agama sebagai olok-olokan dan mainan serta tidak bersungguh-sungguh menjalankannya bahkan menyombongkan diri sehingga tidak mau bertaubat maka ia akan menyesal pada hari kiamat kelak. Padahal ketika di dunia ia telah diberikan kesempatan untuk bertaubat sehingga Allah Swt sangat mencintai orang-orang yang bertaubat. Sebagaimana firmanNya yang dikutrip penulis sebagai berikut:

Sungguh, Allah Menyukai orang yang tobat dan Menyukai orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)

Tidak hanya itu Allah Swt juga berjanji akan menerima taubat hambanya yang mau bertaubat dan mengampuni dosa-dosanya sebesar apapun itu perhatikan firmannya:

Dan Allah hendak Menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya (hawa nafsu) menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (QS. An-Nisa': 27)

Dalam artian, mereka menginginkan agar orang beriman binasa sehingga terlambat dan tidak bertaubat sedangkan Allah Swt bermaksud menerima taubat hambaNya yang mau bertaubat. Maka, itulah karunia Allah Swt. bagi hambaNya. Namun, mereka tidak mau bertaubat dan telah meyia-nyiakannya sehingga mereka layak menerima ancaman:

Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orangorang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Kemudian sebagai bukti kasih sayangnya, setelah menggunakan nada keras dalam memberi ancaman bagi hambanya yang tidak bertaubat. Allah Swt kembali berfirman dengan nada yang lemah lembut menyentuh hati kepada para hambaNya agar menggunakan kesempatan yang ada untuk bertaubat seraya berfirman yang berbunyi:

Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah Menerima tobat hamba-hamba-Nya dan Menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang?(QS. At-Taubah: 104)

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Ali-Imran: 133)

Ayat diatas memberikan ajakan agar bertaubat namun mereka tetap belum mau bertaubat, memang cukup mengherankan dimana Allah

Swt sangat pemurah bagi hambaNya. Maka, sesungguhnya kebanyakan ahli neraka adalah orang-orang yang tidak bersegera menggunakan kesempatannnya untuk bertaubat dengan mengatakan," *Nanti saja,,, nanti saja...*", " nanti aku akan mengenakan jilbab setelah menikah", "setelah menikah aku akan rajin shalat di masjid", Insha Allah kalau aku sudah begini, aku akan begitu". Dalam kata-katanya, ia melibatkan Allah Swt padahal sejatinya dia berdusta. itulah jerat dan tipu daya iblis yang menina bobokkan orang-orang semacam itu dengan janji-janji yang dilanggarnya sendiri. Dan betapa banyak orang semacam itu di dunia ini.

Kelak di hari kiamat, jeritan penghuni neraka tidak hanya karena penderitaan dan siksa yang mereka terima akan tetapi juga karena dosadosa yang dilakukan di dunia dimana firmanNya yang sebagai berikut:

Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan dan kebodohan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang Diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.(QS. An-Nisa': 17)

Ayat di atas kata kebodohan bermaksud bukan berarti ia tidak mengerti yang demikian itu dosa, sebab semua orang mengetahui bahwa dosa adalah dosa melainkan ia tidak mengerti kedudukan Allah Swt ketika melakukan dosa. Selanjutnya penulis juga menyebutkan syaratsyarat taubat terdapat tiga hal yang harus dipenuhi agar taubat dilaksanakan dengan benar:

Pertama, menyesali kedurhakaannya terhadap hak-hak Allah Swt. Maka ketika taubat hanya diucapkan dengan kata-kata tetapi hati masih lalai, syarat taubatnya belum terpenuhi. Kedua, meninggalkan dosa tersebut. Jika mengucapkan dengan lisan akan tetapi masih terus melakukan dosa, maka demikian itu adalah kedurhakaan yang nyata. Ketiga, bertekad tidak akan mengulangi kembali. Mengulangi dosa setelah bertaubat sama dengan menghina Allah Swt. Maka agar dosa yang pernah dilakukan tidak diulangi, diperlukan tekad yang kuat. Terhadap masa lalu, menyesali atas perbuatannya pada masa lalu, terhadap yang sekarang adalah melepas dan meninggalkannya. Sedangkan terhadap masa yang akan datang adalah dengan bertekad tidak akan mengulangi kembali.

Ketiga syarat diatas merupakan perbuatan hati yang hanya diketahui oleh Allah Swt dan pelakunya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَها آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَوْنُمُ اللَّهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ وَلَا يَرْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَتَاماً - يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَاناً - إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحاً فَأُوْلَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّنَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً

dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang Diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, - (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,-kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka Diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(QS. Al-Furqan: 68-70)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak hanya memberikan ampunan atas dosa orang yang bertaubat melainkan juga menggantinya dengan kebaikan. Dengan turunnya ayat ini hingga Rasulullah Saw sangat gembira. Karena kedudukan orang yang bertaubat lebih tinggi di akhirat daripada orang-orang yang taat, sebab banyaknya keburukan yang diganti dengan kebaikan. Namun demikian, bukan berarti mengandung ajakan untuk melakukan maksiat. Selain itu, terdapat pertanyaan yaitu bagaimanakah cara taubat dari ghibah? Maka dalam hal ini, cukup istighfar dan memohon ampunan kepada Allah Swt untuk orang itu, atau berbuat baik kepadanya semisal dengan memberikan sebuah hadiah. Kemudian dalam hati memunculkan penyesalan dan niatkan untuk meninggalkan perbuatan ghibah serta tekadkan untuk tidak mengulanginya kembali.

Penulis juga menyebutkan sebuah kisah dari seorang pendosa yang membunuh seratus orang namun mau bertaubat sebagai berikut:

Sebagaimana diketahui membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar adalah *dosa* besar, lalu ia genapkandenganmembunuh seratus jiwa karena tidak menemukan jawaban ia inginkan. Kemudian, ia pun bergegas ke tempat yang ditunjukkan kepada seseorang yang dapat memberikan jawaban mengenai niatnya. Setelah bertemu dengan jawaban tiada sesuatu apapun yang dapat menghalangi taubatnya dan memberikan saran agar ia pergi meninggalkan lingkungan yang merusak bagi dirinya dan menuju lingkungan yang baik. Akhirnya ia pun puas akan jawaban tersebut, ia pun pergi sebagaimana yang disarankan dengan membawa niat untuk bertaubat dan hidup di tengah masyarakat yang baik yang dapat mendukung niatnya. Namun, ditengah perjalanan ia tidak terduga meninggal dunia sehingga malaikat pun berselisih tentang itu.

Malaikat rahmat berkata bahwa orang itu datang kepada Allah Swt dengan hati hendak bertaubat, sedangkan malaikat adzan mengatakan bahwa orang itu telah membunuh seratus orang dan tidak melakukan kebaikan apapun. Kemudian Allah Swt mengirim satu malaikat untuk menengahi perselisihan tersebut. Sehingga malaikat penengah tersebut meminta agar mengukur

jarak antara dua negeri itu, manakah yang lebih dekat ke jenazahnya. Ketika jarak telah diukur, Allah Swt membuatnya lebih dekat satu jengkal ke negeri yang penduduknya baik, sehingga ia pun diambil oleh malaikat rahmat. ¹¹⁵

Dalam hal ini, kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, pembina sekolah, karyawan ataupun antar siswa. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut, antara lain memukul dengan tangan kosong atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar, mencekik, menyundut rokok, memarahi dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur murid dilapangan, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan. Oleh sebab itu, bagi pendidik ataupun peserta didik hendaknya selalu mengelola hatinya dan berpikir panjang terhadap apa yang akan dilakukannya sehingga baik keduanya dapat merasakan kebaikan.

Taubat di wajibkanbagi orang-orang yang menunaikanibadah, salah satu hal yangmewajibkan manusia untuk bertaubat pada Allah Ta'ala, ialah supayamanusia bisa benar-benar taat. Karena akibat dari perbuatan dosa yangdilakukan, menghalangi manusia untuk berbuat taat danmenghilangkan ketauhidan, bahkan menghalangi manusia kebaikan.¹¹⁷ untukmelakukan Kebanyakan memikirkan hanya kepentingan pribadi dan mencari menangnya sendiri. Padahal Islam telah mengajarkan bagaimana setiap kegiatan yang dilakukan manusia agar

-

Mutiara Ilmu, 2009), 47.

¹¹⁵ HR. Bukhari no. 3470, Muslim no. 2766 dari Abu Said Al-Khudri.

¹¹⁶Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2009), 142.
¹¹⁷Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ter. Abul Hayadh, (Surabaya:

bernilai ibadah, walaupun kelihatannya itu adalah kegiatan duniawi tapi karena diniatkan hanya untuk mencari ridha Allah Ta'ala, maka semua itu adalah ibadah. Memang tidak mudah membiasakan diri menjadi pribadi yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk yang pernah dilakukan, membuang jauh pikiran kotor dan berhenti melakukan maksiat, namun jika seseorang mau berusaha bertaubat dengan sungguh-sungguh pasti di terima taubatnya, oleh karena itu, Islam tidak membolehkan manusia berputus asa dari rahmat Allah *Ta'ala*. 118

3. Tawakal

Sifat ini berhubungan langsung dengan hati. Sehingga tak ada sangkut pautnya dengan anggota badan. Tetapi sikap ini harus disertai dengan ikhtiar maksimial. Maka, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang bertawakal tapi tidak menyertainya dengan usaha, berarti dia telah salah dalam menafsirkan arti tawakal.

Tawakal merupakan ibadah hati berikutnya yang banyak di salahpahami seseorang dimana sering diartikan sebagai sikap pasrah tanpa mau berusaha, ia tidak mau berobat dan hanya berkata," Saya bertawakal kepada Allah Swt..." 119

Disini penulis meluruskan bahwa sudah tentu, pernyatan tersebut salah dan yang mengucapkan merupakan belum memahami makna dari tawakal yang sesungguhnya. Sebab tawakal adalah ibadah hati yang terpisah dan tidak terkait dengan usaha raga. Dalam artian ketika organ

¹¹⁸Abu Laits as-Samargandi, Tanbihul Ghofilin, Abu Imam ter. Taqyuddin (Surabaya: Mutiara Îlmu, 2009), h, 106.

Amru M. Khalid, Syaikh, Manajemen Qalbu; Opcit., 87.

tubuh seperti tangan kaki dan lisan yang bekerja dengan sekuat tenaga baik siang dan malam. Misalnya, untuk belajar, bekerja mencari nafkah, pergi melakukan berbagai kegiatan, semuanya menandakan tidak ada yang dimaksud dengan tawakal itu sendiri. Oleh sebab itu, apabila ada yang sakit, maka sudah seharusnya ia meminum obat. Karena penyakit yang dideritanya terkait dengan kondisi fisiknya yang mengalami kelainan, bukan semata-mata sakit itu datang dari Allah Swt dan hanya berkata, "Saya bertawakal kepada Allah Swt..."

Secara etimologi, tawakal berasal dari akar kata bahasa Arab وكل بالأمر : استسلم إليه ia telah mewakilkan kepada perkara orang lain), artinya: ia menyerahkan suatu perkara itu kepadanya). Sementara kata tawakal mengandung arti: إظهار العجز (menunjukkan ketidak berdayaan serta bersandar pada orang lain). Dalam kamus Al-Munawwir, disebut توكّل الله bertawakal, pasrah kepada Allah). Sedangkan secara istilah, Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalan hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala

-

¹²⁰AbË al-Fadhl JamÉl al-DÊn ibn Mukrim ibn ManĐËr, *LisÉn al-'Arab* (Beirut: DÉr ØÉdir, 1990), Juz XI., 734.

Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1579.

⁽Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1579.

122 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), 1026.

sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat. 123

Selain itu, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. 124 Seorang ulama mengatakan bahwa tawakal adalah kepasrahan hati sepenuhnya dihadapan orang yang memandikannya, dimana ia dapat membolak-balikkan badannya sesuka hatinya tanpa ada penolakan dari si jenazah. Ulama lainnnya juga mengatakan tawakal merupakan melakukan usaha dengan perbuatan raga, sementara hati tidak terikat usaha ragawi tersebut, namun meyakini bahwa usaha itu keputusannya ada di tangan Allah Swt. Dengan demikan, hasil dari usaha itu, baik dirasa menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sama-sama diterima dengan lapang dada karena pada dasarnya semuanya berlaku atas kehendak Allah Swt. 125

Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa kata tawakal sendiri juga diambil dari salah satu asma Allah Swt yaitu al-Wakil sebagai berikut:

al-Wakil berarti Yang Maha Menangani urusan seluruh hambaNya, tidak menyiakan atau membiarkan mereka dalam keburukan. Yakni, melalui usaha dari tangan mereka sendiri sehingga dapat mengambil segala sesuatu yang memberi manfaat. Allah Swt lah yang bertanggung jawab agar manusia berjalan pada jalan yang benar dan menyelamatkan mereka dari keburukan. Maka, al-Wakil jugalah yang membawa manusia agar mengambil yang baik dan menghindari yang buruk. Dalam

¹²³ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 290.

¹²⁴ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam. I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 534.

¹²⁵ Amru M. Kohalid, Syaikh, Manajemen Qalbu, Opcit., 95.

kehidupan terkadang persoalan datang dengan banyak ragamnya baik kesulitan ekonomi, masalah remaja yang terjerat narkotika sehingga menjadi kecanduan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang membuat hidup menjadi gelap yang semuanya membutuhkan keyakinan pada al-Wakil, membutuhkan pemahaman tentangNya, memerlukan kedekatan denganNya, mencintaiNya, bersandar dan bertawakal kepadaNya. Maka, ketika al-Wakil menutup jalan bagi seseorang, sebenarnya dia membukakan enam atau tujuh jalan yang lainnya yang bisa menjadi solusi. Namun, karena kebodohan manusia sehingga mengira bahwa tidak ada jalan lain ketika jalan tersebut tertutup, lalu berkecil hati. Sifat al-Wakil akan mengajarkan kita bahwa Allah Swt tidak akan membiarkannya tanpa jalan, melainkan akan mengajarkan bahwa al-Wakil akan membukakan jalan lain yang terbaik untuk dirinya.

Dicontohkan, janin yang berada dalam kandungan ibu, ketika berada dalam rahim, janin tersebut mendapatkan sumber makanan dari perut ibunya melalui selaput yang disebut plasenta. Bilamana telah keluar dari rahim ibunya saat dilahirkan, ia pun menangis. Kenapa? Sebab ia merasa dijauhkan dari sumber makanannya. Ia tidak tahu, kalau Allah Swt dengan rahmatnya telah menyediakan sumber lain untuk kebutuhan gizinya, yaitu susu murni yang lezat dan bermanfaat dari ibunya. Ketika tiba masa penyapihan ia juga menangis karena akan kehilangan sumber makanan yang biasa ia gunakan, yaitu asi. Ia tidak tahu, kalau setelah disapih ia akan menemukan sumber yang lain juga untuk makan, yaitu dua sumber makanan dan dua sumber minuman. Dua sumber makanan itu adalah sumber nabati dan hewani. Sedangkan, sumber minuman yaitu air dan susu. 126

Kemudian, setelah sebelumnya hanya satu sumber menjadi dua sumber dan menjadi empat sumber. Lalu ketika meninggal dunia ia pun menangis karena merasa semua jalan telah tertutup untuknya. Padahal jiika ia orang yang sholeh, maka Allah Swt dengan rahmatNya telah membuka pintu baginya delapan jalan kebahagiaan, yaitu delapan pintu surga. Al-Wakil sama sekali tidak menyerahkannya pada keburukan, bahkan dia menuntunnya. Namun, karena kebodohan manusia sehingga sering mempertanyakan dan mengeluh mengapa jalan biasa ia temukan dan sukai menjadi terputus. Sehingga rezeki yang diharapkan tidak kunjung terpenuhi? Padahal Allah Swt sebenarnya telah menyiapkan yang lebih bermanfaat bagi dirinya. Maka sudah

.

¹²⁶ Ibid., 90.

seharusnya semua urusan dipasrahkan kepadaNya. Sebagaimana firmanNya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau Berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau Kehendaki, dan Engkau Cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau Kehendaki. Engkau Muliakan siapa pun yang Engkau Kehendaki dan Engkau Hinakan siapa pun yang Engkau Kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS: Al Imran: 26)

Berdasarkan ayat tersebut apakah masih patut kita bersandar pada manusia? Maka, hanya Allah Swt yang maha al-Wakil yang patut untuk menjadi sandaran hidup. Allah Swt berifirman:

Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka.(QS: al-Anbiya': 42)

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah Mencabut pendengaran dan penglihatan serta Menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah, bagaimana Kami Menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling. (QS: al-An'am: 46)

Lalu jika semua nikmat yang diberikan kepadamu diambil kembali, maka siapa yang akan mengembalikannya lagi, kalau bukan al-Wakil?:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَاباً مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah yang Berkuasa Mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu¹²⁷(QS: al-An'am: 65)

Dari sini dapat diketahui bahwa penulis mengajak pembaca untuk selalu berpikir positif terhadap keadaan apapun yang terjadi pada kita dan berkeyakinan bahwa pasti ada jalan lain yang lebih baik untuk diri kita. Misalnya, baik pendidik ataupun peserta didik sebelum keluar dari rumah menuju ke sekolah, keduanya selalu membaca doa dengan makna tawakkal atau berserah diri pada Allah atas segala hal yang akan terjadi sepanjang perjalanan atau sudah melakukan ikhtiar dan berdoa namun hasil ujian tidak seperti yang ia harapkan. Hal tersebut tentunya membuat sedih namun mereka berserah diri pada Allah dan meyakini apapun yang terjadi adalah hal yang paling baik untuknya.

Dengan bertawakal kepada Allah, yaitu dengan memelihara keberadaan Allah dalam hati, seseorang akan dijamin dengan pemeliharaan Allah dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Diantara tanda-tanda tawakal adalah lega dari beban pikiran setelah selesai membuat perencanaan dari suatu usaha. Perencanaan ini adalah bagian dari tawakal. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf as yang membuat perencanaan untuk jangka waktu lima belas tahun untuk mengeluarkan negeri mesir dari krisis ekonomi yang dialami. Perencanaan tidaklah bertentangan dengan tawakal, melainkan yang bertentangan yaitu jika setelah membuat

¹²⁷Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, sambaran petir, dan lain-lain. Yang datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

perencanaan seseorang masih tetap gelisah. Hendaknya seseorang itu menyerahkan segala hasil kepada Allah Swt. firmanNya:

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.(QS: adz-Dzariyat: 22-23)

Sebagaimana di atas penulis menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Seringkali *Allah* Swt memberi rezeki yang cukup untuk satu tahun namun digunakan seseorang hanya dalam sebulan, rezeki yang cukup untuk satu bulan hanya dalam satu hari, rezeki satu hari hanya dalam setengah jam. Namun demikian, hati manusia masih sering gundah sepanjang tahun memikirkan rezeki yang telah dijamin oleh Allah Swt. Sebagaimana bisikan malaikat jibril kepada Rasulullah Saw. bahwa satu jiwa manusia tidak akan mati hingga dipenuhi rezeki dan disempurnakan ajalnya, maka sebenarnya kita tidak perlu mencemaskan rezeki dan ajal kita karena semua telah ditetapkannya.

Keluasan tawakal hingga dalam masalah duniawi, bahkan dalam urusan rezeki juga dipertegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةً بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهِيعَةً ، عَنِ ابْنُ لَهِيعَةً ، عَنِ ابْنِ هُبَيْرَةً ، عَنْ أَبِي تَمِيمِ الْجَيْشَانِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ مَمَّ مَكَّلِيْهِ وِسَلَمَ ، يَقُولُ : لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكَّلْهِ ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَيْرَ ، تَعْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا 14.

"Telah mengkhabarkan kepada kami Harmalah ibn Yahya, telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Wahb, telah mengkhabarkan kepadaku Ibn Luhai'sah dari Ibn Hubairah dari Abi Tamim al-Jaisyani, ia berkata : Aku mendengar Umar ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sekiranya kalian bertawakal, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi dalam keadaan kosong perutnya dan kembali lagi dalam keadaan kenyang". ¹²⁸

Sebagaimana burung bertawakal seperti hadis di atas, adalah pasrah kepada Allah dalam arti percaya sepenuhnya bahwa Allah pasti mencukupi kebutuhan hambanya dan melindunginya, sehingga seseorang berusaha dan bekerja mencari penghidupan dengan tenang, ikhlas, bersungguh-sungguh dan seterusnya. Artinya hanya dengan iman yang benar seseorang akan merasakan manfaat tawakal.

Namun demikian, sesungguhnya tawakal teragung bukanlah dalam hal rezeki, keluarga, atau urusan dunia lainnya, melainkan dalam berdakwah kepada Allah Swt dan menyeru manusia untuk mengikuti ajaranNya. Tawakal dalam hal ini dapat mendatangkan manisnya iman, karena pelakunya telah benar-benar bisa memiliki cinta yang murni kepadaNya. Orang yang bertawakal dalam rezeki, keluarga dan urusan dunia lainnya belum tentu bisa merasakan tawakal yang hakiki ini. Berikut penulis mengutip kisah Nabi Ibrahim As yang menghancurkan patungpatung sesembahan kaumnya dalam rangka berdakwah dijalan Allah Swt. Akibatnya, ia harus menghadapi kaumnya seorang diri. Dengan tangannya sendiri telah menghancurkan patung-patung itu, sehingga komponen masyarakat menaruh dendam dan menindasnya dengan kejam. Mereka berkumpul untuk memberikan hukuman dengan membakarnya hidup-

-

¹²⁸Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Turmuzi, *Sunan al-TurmuĐi* (Mesir: Mustafa al-BÉby al-Halaby wa AulÉduh, Cet. I., 1962), Juz IV., h. 573-574.

hidup. Namun Allah Swt tidak membiarkan itu terjadi sebagaimana yang mereka inginkan. Nabi Ibrahim As juga tidak gentar, sebab tawakal yang dimiliki Nabi Ibrahim As benar-benar paripurna dengan mengucapkan berulang-ulang:

"Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baiknya yang aku serahi."

Tepat dilempar ke dalam api, Allah memberi perintah, dengan berfirman:

Kami (Allah) Berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim," dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami Menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi. (QS: al-Anbiya': 69-70)

Orang-orang yang bertawakal dalam berdakwah menyeru orangorang agar mematuhi ajaran Allah Swt, sama sekali tidak takut mati, karena yakin bahwa apapun kehendakNya tidak akan membawa pada keburukan. Adapun perintah tawakal tidak terbatas pada persoalan dakwah saja, melainkan dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Sebagaimana strategi perang Rasul saw juga diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah. Berikut firmanNya:

فَيِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظَّاً غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاللهِ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوكِّلِينَ -

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. 129 Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal. (QS. Al-Imran:159)

Dengan demikian, tawakal kepada Allah telah menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk terlebih bagi pendidik maupun peserta didik, karena Dia yang menguasai dan mengurus alam semesta dan isinya termasuk manusia. Selain itu, manusia adalah makhluk yang lemah dan kemampuannya sangat terbatas, sementara Allah Maha Perkasa mengetahui rahasia alam semesta. Berikut firmanNya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari vang disaksikan (oleh semua makhluk).(OS. Hud:123)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa rahasia langit dan bumi adalah milik Allah dan putusan dari segala perkara dikembalikan kepadaNya, jika demikian tentu hanya Allah juga yang layak bagi makhlukNya untuk bergantung dan berserah diri, karena Dia dengan segenap kebesaran dan kebijaksanaanNya telah cukup sebagai penolong. 130 Maka jelaslah fungsi tawakal dalam kehidupan seseorang sebagai perilaku

¹³⁰Ibn KašÊr, *TafsÊr al-Our'Én al-'AĐÊm* (RiyÉdh: Maktabah al-Ma'Érif, t.t.), Juz II., 402.

¹²⁹Urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.

di dalam hati yang bersumber dari pengenalan seorang hamba kepada Allah, serta adanya keyakinan bahwa Allah satu-satunya yang melakukan penciptaan, pengaturan, bahaya, manfaat, pemberian dan penolakan, dan bahwa apa yang Allah kehendaki akan terlaksana, dan apa yang Allah tidak kehendaki tidak akan terlaksana, maka wajib bagi seorang hamba untuk menyandarkan perkaranya kepada Allah, menyerahkan kepadaNya, percaya kepadaNya serta yakin kepadaNya dengan suatu keyakinan bahwa yang disandarkan itu akan mengurusnya dengan sebaik-baik bagi dirinya.

4. Cinta Hamba Kepada Allah Swt

Setiap manusia pasti mempunyai perasaan cinta, baik kepada sesama manusia ataupun pada alam semesta, tetapi syarat cinta terhadap sesama, tidak boleh melebihi cinta kita kepadaAllah Swt. Pada bagian ini,dijelaskan tentang dan usaha untuk mencapai tingkat kecintaan kepada Allah Swt, salah satunya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah 2:195).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah akan senantiasa menyukai orang yang berbuat kebajikan. Dengan kata lain, orang yang mencintai Allah adalah orang yang bertakwa. Adapun salah satu dari ciri-ciri bahwa Allah mencintai hambanya adalah dengan menerima segala taubat hamba-Nya.

Cinta yang abadi dan kekal yaitu harus terkait dengan sesuatu yang kekal juga. Dan itu, tidak ada kecuali kepada yang maha kekal yaitu Allah Swt. Hanya cinta kepada Allah Swt lah cinta yang abadi tanpa akhir, bahkan bisa menambah kekuatan dan tidak dikhawatirkan akan hilang, dikhianati, atau dikecewakan.¹³¹

Dalam hal ini penulis menjelaskan kepada pembaca bahwa cinta yang benar-benar tidak merugikan adalah cinta kepada yang maha kekal yaitu cinta kepada Allah Swt. Adapun secara bahasa, kata cinta berasal dari bahasa Sanksekerta "citta" yang berarti yang selalu dipikirkan, disenangi, dikasihi. Sedangkan arti cinta dalam bahasa Indonesia yaitu suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, berharap sekali atau susah (khawatir). 132 Dalam bahasa Arab cinta disebut Mahabbah berasal dari kata Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan, yang berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. 133 Mahabbah adalah kecenderungan kepada hati sesuatu yang menyenangkan. Apabila kecenderungan tersebut semakin menguat, maka bukan dikatakan mahabbah lagi namun berubah menjadi isyaq (asyikmasyuk). Menurut al-Muhasibi, mahabbah adalah kecenderungan hati secara utuh pada sesuatu, perhatian terhadapnya tersebut melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik

-

¹³¹ Amru M. Khalid, Syaikh, Manajemen Qalbu; Opcit., 126.

¹³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.168.

¹³³Kamus Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya. 134

Tidak seorang pun dapat hidup di dunia ini tanpa cinta. Dimana hidup tanpa adanya cinta, maka hidup menjadi tidak berarti. Terlebih jika hati hampa dari cinta sehingga mengakibatkan hati menjadi keras dan beku. Tubuh pun menjadi kosong tanpa cinta adalah tubuh yang kering dan mati. Maka, orang yang kehilangan cinta biasanya menjadi manusia mati yang selalu dirundung kesedihan dan kurangnya semangat dalam hidup. Sebaliknya, jika hidup dipenuhi dengan rasa cinta, hidupnya akan lebih tampak bahagia. Sebesar cinta yang dimiliki seseorang akan berlaku pada kualitas hidupnya. Dalam artian, seberapa agung objek yang dicintainya maka hidupnya pun lebih utama dan mulia.

Namun sayangnya, kebanyakan manusia telah terbiasa lebih mencintai harta kekayaannya, padahal harta itu dapat berkurang dan habis. Ketika seseorang meninggal dunia, tidak ada sedikit pun dari harta kekayaannya terbawa dalam kubur. Semuanya akan ditinggalkan dan dibagikan kepada ahli warisnya. Selain itu, kebanyakan manusia juga lebih mencintai pangkat dan kekuatan yang dimilikinya, padahal semuanya juga akan habis dan berubah. Begitu juga, seorang laki-laki lebih mencintai perempuan dan sebaliknya. Akan tetapi, karena yang dicintainya itu bersifat semu sehingga hasrat cinta itu pun dapat hilang dan rusak atau habis. Baik karena perselisihan, kematian, pengkhianatan, ketidak-

-

¹³⁴Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), h. 141.

cocokkan dan seterusnya. Oleh sebab itu, pendidik dan peserta didik sudah sepatutnya mencintai Allah Swt Yang Maha Kekal. Bukan malah lebih mencintai makhluknya yang bisa membuat kecewa, sakit hati, menyesal, sedih dan seterussnya. Alangkah baiknya mencintai makhluk tidak lebih besar dari mencintai Allah Swt.

Sebagai seorang yang beriman sudah sepatutnya kita bertanya pada diri sendiri. Apakah kita benar-benar mencintai Allah Swt? Apakah cinta kita kepadanya hanyalah suatu kewajiban yang dibebankan atau benar-benar tulus? Apakah kita lebih mencintai anak-anak kita sendiri, istri keluarga, teman dan lain sebagainya?. Semua kecintaan terhadap objek tersebut merupakan cinta pada sesuatu yang diperbolehkan karena termasuk bagian sifat dasar manusia. Namun, seseorang harus selalu ingat bahwa semuanya tidak boleh lebih besar dari cinta kita kepada Allah Swt lalu bagaimanakah dengan orang yang lebih mencintai maksiat daripada Allah Swt? Mencintai minuman keras, narkotika, dan yang diharamkan lainnya daripada kepada Allah?, yang pasti mereka lebih merugi, sebab alih-alih mencintai Allah, mereka bahkan mencintai sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. Berikut firmanNya:

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اللهِ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتَجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ اللهُ إِمَّامِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah Memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.(QS. at-Taubah:24)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa terdapat delapan perkara dalam satu anak timbangan dan anak timbangan kedua cinta Allah Swt. Kemudian, Allah menimbang antara keduanya. Jika delapan perkara itu lebih berat sedikit saja, maka hal itu akan mendapatkan akibat yang patut dicemaskannya yaitu bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq, yaitu yang lebih mencintai selain Allah padahal mencintai delapan perkara tersebut diperbolehkan kecuali yang diharamkannya. Adapun kedelapan cinta yang diperintahkanNya tersebut sebagai berikut:

- a) Cinta kepada orang tua, yang diperintahkan agar berbakti kepadanya.
- b) Cinta kepada anak-anak, yang diperintahkan agar memelihara, mendidik dan membina mereka.
- c) Cinta kepada saudara dan kerabat, yang diperintahkan agar memperlakukannya denngan baik sesuai petunjuknya.
- d) Cinta kepada istri, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yaitu, sebaik-baik umatnya adalah yang paling baik terhadap istrinya.
- e) Cinta kepada harta benda, perdagangan dan tempat tinggal, karena islam memerintahkan umatnya untuk bekerja keras demi

memperoleh itu semua, namun dengna tetap memelihara hak dan kewajiban sesuai dengan syariah.¹³⁵

Jika seseorang mengaku mencintai Allah Swt, dalam firmanNya menyebutkan akan memberikan ujian kepada mereka untuk menguji kebenaran dan kepalsuan pengakuan mereka. Berikut firmanNya:

ah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(QS. Ali-Imran:31)

Tidak dibenarkan jika hanya mengaku cinta dengan lisan tanpa dibuktikan dengan perbuatan. Seperti halnya suami menyatakan cinta kepada istrinyna, namun kenyataannya ia malah sering memukulinya. Maka, ukuran cinta kepada Allah Swt adalah sejauh mana seseorang mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya, meneladani kehidupan Rasulullah Saw. sejauh mana ia menyerap dan menjadikan sifat-sifat agungnya sebagai bagian dari akhlaknya di dunia.

Secara sederhana penulis mendeskripsikan tentang cinta kepada Allah Swt seperti cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, atau sebaliknya. sebagai berikut:

Seorang laki-laki mencintai seseorang pada awalnya dimulai dari tingkat "Ketertarikan" sehingga berdampak tidak bisa tidur, tenggelam dalam memikirkan dan mengingat sang kekasih. Kemudian, berlanjut ke fase keduanya memikirkan untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan pasangannya. Lalu meningkat lagi ke fase "Luapan" yaitu luapan hati seperti luapan air yang tumpah dari atas ke bawah, sehingga kehilangan control

¹³⁵ Amru M. Khalid, Syaikh, Manajemen Qalbu; Opcit., 128.

hati. Akibatnya ia tidak dapat lagi menguasai hatinya sehingga raga dan inderanya pun siap. Misalnya, ia rela menanti dekat rumahnya berjam-jam tanpa mengeluh sedikitpun, yang penting ia pergi ke tempat dimana ia dapat bertemu dengan kekasihnya. Sebagaimana kisah dari Qais dan Laila. Karena cintanya dalam fase luapan akhirnya ketika lewat rumah laila, qais mengalami perasaan kacau dalam hatinya sehingga ia berusaha keras untuk menenangkan diri lalu berkata: "Aku lewat perkampungan Laila aku datang mendekati tembok ini dan itu bukan lantaran cinta pada rumah itu, namun hatiku gundah kelana lantaran cinta pada penghuninya." 136

Setelah itu sampailah pada fase "Melekat" yaitu dimana masingmasing tidak mampu untuk berpisah dalam keadaan apapun. Dengan demikian, Allah Swt berbicara tentang keadaan orangorang kafir saat masuk neraka jahanam dimana mereka semua tidak akan berpisah dengan adzab:

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal,"(QS. Al-Furqan: 65)

Mereka tidak akan berpisah dengan adzab selamanya sama seperti kelekatan mereka pada kehidupan dunia. Pada tingkat ini, keduanya tersebut mengerti bahwa dirinya sedang berjalan bersama dan mengerti bahwa hal itu adalah situasi yang dilarang dan melampaui batas. Akan tetapi, keduanya tidak dapat berhenti dari perbuatan demikian. Fase selanjutnya yaitu fase "*Mabuk kepayang*" yaitu fase yang paling tinggi dalam cinta sehingga cinta telah menguasai hati hingga ke lubuk hati yang paling dalam.

Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri al-'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata."(QS. Yusuf: 30)

٠

¹³⁶ Ibid., 137.

Karena cinta yang ada dalam hati Istri Raja Mesir demikian mendalam, sehingga ia melakukan perbuatan yang sangat berani dengan mengajak Nabi Yusuf untuk melakukan perbuatan zina. Maka, cinta pada tingkat ini hukumnya haram. Jika cinta pada pesona dunia dapat mencapai tingkat demikian, maka sudah seharusnya cinta pada Allah Swt dapat dilakukannya dengan mengikuti segala petunjuknya yaitu Islam. Sehingga ia akan terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan seperti halnya fasefase tersebut, misalnya shalat, puasa, shadaqah, mendatangi majelis pengajian, rela mengalami kepenatan dan lain sebagainya atau yang disukai oleh Allah Swt. Dengan demikian, hatinya dipenuhi cinta kepada Allah sehingga hasratnya ia hanya ingin mematuhiNya untuk mencapai keridhaanNya.

Selanjutnya cinta itu terus bertambah hingga hatinya melekat pada Allah dimana seluruh kehidupannya dipersembahkan hanya untuk meninggikan asma dan agamaNya. Fase berikutnya yakni cinta pada Allah membuatnya mengharap agar orang lain mencintaiNya seperti halnya ia mencintaiNya. Cinta pada tahap ini, membuatnya mengajak orang lain pada Allah, tidak rela melihat orang-orang menjauhiNya, tidak rela berdiam diri dengan membiarkan orang-orang cenderung pada kesesatan.

Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang pendidik memiliki rasa cinta kepada Allah terlebih cinta pada tahap ini dimana pendidik akan mengajak peserta didik untuk lebih mencintai Allah yang dengannya dapat membuka jalan ilmu masuk dengan efektif dan efisien kepada peserta didik. Cinta hamba akan terus bertambah hingga ia betul-betul telah menjadi budaknya, yang dengan penuh kekusyukkan senantiasa bermunajat kepadanya, shalat tengah malam dengan cucuran air mata, menengadah ke langit dan merasakan kebutuhan yang sangat akan kehadiran dan kedekatannya. Allah berfiman:

Dan sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dan Mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.(QS. Qaf: 16)

Pada bab ini juga dituliskan banyak contoh kisah cinta kepada Allah Swt, salah satunya sebagaimana kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an:

Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhan-ku, agar Engkau rida (kepadaku)."(QS. Thaha: 84)

Dimana kesegeraan Nabi Musa as tidak mau menunda-nuda waktu untuk segera mematuhi perintah Allah demi mendapatkan ridhaNya. Hal tersebut menunjukkan bahwa cinta yang sangat dalam sehingga yang diingat oleh Nabi Musa as adalah bagaimana bisa secepat mungkin melaksanakan apa yang diinginkan oleh yang dicintainya. Dalam keseharian orang yang cinta kepada Allah tidak akan membiarkan satu malam pun lewat melainkan ia isi dengan beribadah kepadaNya, jika waktu fajar telah datang, maka ia akan menyesali kesempatan yang telah disia-siakan karena tidak bisa memanfaatkan. Dari kisah cinta Nabi Musa kepada Allah Swt yang telah dijelaskan tersebut sudah sepatutnya dapat kita semua contoh terlebih kepada pendidik dan peserta didik yang mana mencintai Allah Swt Yang Maha Kekal merupakan suatu hal yang menguntungkan dan tidak akan merugikan.

5. Cinta Allah Kepada Hamba

Banyak orang mengira bahwa hubungan hamba dengan Allah hanyalah sebatas hubungan ibadah yang merupakan perintahnya untuk

dilaksanakan. Namun lebih dari itu pemahamannya, mungkin bisa saja Allah memerintahkan dan mewajibkan untuk beribadah, akan tetapiAllah mengajarkan kepada hambanya bahwa disana terdapat hubungan yang indah bukan hanya perintah melainkan cinta.

Memperbaiki hati seharusnya menjadi fokus perhatian pertama sebelum memperbaiki tampilan wajah rambut, perhiasan dan seluruh penampilan lahiriyah lainnya. Abdullah bin Rawahah ra. Memegang tangan Abu ad-Darda' seraya berkata," Duduklah bersama kami sejenak merenungkan iman. Sebab hati lebih cepat bergolaknya daripada ketel saat isi airnya mendidih." 137

Pada bab ini penulis menjelaskan kepada pembaca bahwa cinta Allah kepada hambanya sangat besar, namun sayangnnya hambaNya selalu tidak menyadarinya. Seseorang yang telah melewatkan masa dua puluh tahun dengan mengabaikan keadaan hatinya, sementara ia sering berkaca untuk melihat penampilan lahiriyahnya berkali-kali dalam sehari sungguh harus meninjau ulang filsafat hidupnya. Karena tidak mungkin ia mempunyai hati yang sehat jika hanya sibuk memperindah penampilannya. Maka sepatutnya adalah memperbaiki hati sebagai fokus utama sebelum memperbaiki penampilan lahiriyah. Sebagaimana Nabi Ibrahim As. dalam firmanNya:

(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhan-nya dengan hati yang suci, ¹³⁸(QS. Ash-Shaffat: 84)

¹³⁷ Ibid 161

¹³⁸Mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuhnya.

Banyak orang memahami bahwa hubungan hamba dengan Allah hanyalah sebatas hubungan ibadah yang merupakan kewajiban mereka karena perintah. Sehingga mereka melaksanakan ibadah dengan sekedarnya dan memandangnya sebagai rutinitas harian semata. Padahal jika mereka mengetahui dibalik ibadah tersebut terkandung makna mendalam yang mencerminkan cinta Allah kepada hambaNya. Firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى اللهُ بِقَوْمٍ ليُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَانْمٍ ذَلِكَ فَصْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ -

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan Mendatangkan suatu kaum, Dia Mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang Diberikan-Nya kepada siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 54)

Pasti mudah bagi Allah jika memerintahkan dan mewajibkan manusia untuk mencintaiNya. Namun, dalam ayat tersebut cintaNya kepada manusia didahulukan atas cinta mereka kepadaNya, seolah dia mengajarkan kepada manusia bahwa disana terdapat hubungan yang indah. Maka, bukan perintah melaksanakan kewajiban seperti shalat, zakat, puasa dan seterusnya melainkan cinta. Asas cinta tersebut mulanya memang dari Allah, meskipun sesungguhnya manusialah yang membutuhkan cintaNya.

Rasulullah Saw. berkata," Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka dia memanggil Jibril, hai Jibril, sesungguhnya aku mencintai Fulan sehingga aku benar-benar mencintainya, lalu Jibril pun mencintainya, lalu memanggil penduduk langit, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia. Lalu penduduk langit pun mencintainya kemudian diletakkan baginya sambutan di bumi."139 Sudah sepatutnya direnungkan betapa Allah menyayangi dan mencintai hambahambanya serta memuliakan mereka. Maka, tidak sepatutnya seorang hamba membangun hubungan dengan Allah atas dasar takut dan demi menghindari siksa api neraka. Melainkan atas dasar cinta. Namun kenyataannya, banyak orang malu mengakui bahwa mereka mencintai Allah karena takut diejek sebagai orang shaleh dan sok suci atau menganut paham kuno. Padahal Allah tidak segan-segan untuk menyatakan cintaNya kepada mereka sebagaimana hadis diatas. Dalam hal ini kepada pendidik dan peserta didik sepatutnya membangun hubungan dengan Allah atas dasar cinta sehingga Allah pun akan mencintainya.

Berikutnya penulis menjelaskan bahwa cinta Allah tidak terbatas pada para nabi saja melainkan juga kepada orang yang melakukan taubat dari perbuatan maksiat sehingga layak untuk mendapatkan cintanya sebaGaI berikut:

Jika Allah mencintai seorang hamba maka siapapun yang memusuhi hamba *itu*, akan menjadi musuh Allah juga. Sebagaimana hadis qudsi, barang siapa melakukan tindakan permusuhan terhadap seorang wali kekasih-Ku, maka Aku telah menyatakan perang terhadap dirinya. 140 wali tersebut tidak harus orang yang mengenakan sorban, atribut-atribut tertentu atau orang yang dikatakan wali oleh orang-orang. Melainkan bisa jadi anak muda, orang tua, bahkan orang yang model pakaiannya terkesan biasa atau awam.

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.-(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS. Yunus: 62-63)

140 Ibid., 165.

.

¹³⁹ HR. Al-Bukhari no. 1209, Muslim no. 2637 dari Abu Hurairah RA.

Ayat ini menjelaskan bahwa cukup hanya beriman dan bertaqwa seseorang bisa menjadi wali Allah yaitu mewarnai hidup dengan taat kepadanya dan meninggalkan segala macam maksiat. Dari beberapa ayatayat al-Qur'an dan Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Allah benarbenar mencintai para hambanya. Bahkan dapat dirasakan oleh seluruh manusia, baik yang berriman maupun tidak beriman. Berbeda dengan cinta manusia kepada Allah, meskipun mengakui mencintai Allah namun tidak melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya.

Adapun bukti-bukti cinta Allah kepada hambaNya yaitu:

Pertama, dia tidak menyegerakan siksa terhadap pelaku dosa untuk memberinya kesempatan bertaubat. Dimana malaikat tidak segera mencatat keburukan seseorang melainkan menunda barangkali ia akan ertaubat. Begitu sebaliknya, malaikat segera mencatat amal kebaikan seseorang. Kedua, mudah menerima taubat sebagaimana firmanNya. Ketiga, kebaikan yang dikerjakan hambanya dibalas dengan pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat sedangkan keburukan dibalas satu keburukan yang sama. Keempat, memberi pahala besar atas amal kebaikan kecil seperti puasa arafah yang menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang dan seterusnya. 141 Maka, sudah seharusnya seorang hamba malu, karena kebaikan dan kasih sayang Allah malah mereka dustakan bahkan dibalasnya dengan keburukan.

Berikut penulis menjelaskan bahwa terdapat tanda-tanda cinta Allah kepada hambanya yaitu:

Pertama, terjaga dari pesona dunia, dimana Allah tidak membiarkannya tergoda akan pesona dunia dan tidak membiarkan dunia menguasainya sehingga seorang hamba akan selalu dibiarkan banyak mengingatNya. Kedua, taat beragama, dengan menjadikan seorang hamba taat beragama meskipun ia baru melangkah satu langkah menyambut ketaatan kepada allah dengan menjalankan ajaran agama. Ketiga, mendalami agama, sebagaimana taat beragama dapat diperoleh dengan cara bertahap. Mulanya boleh

¹⁴¹ Ibid., 173.

jadi ia tidak memahami ajaran agama sedikitpun, kemudian sedikit demi sedikit mulai mempelajari al-Qur'an dan dasar-dasar agama lalu meningkat mempelajari secara mendalam hingga menjadi ahli agama. *Keempat*, sikap lemah lembut, salah satu seseorang dicintai oleh Allah yaitu ia dianugerahi sikap yang lemah lembut sehingga menjadi hamba yang pennyantun. Begitu sebaliknya, orang yang tidak bisa menguasai dirinya meskipun hanya persoalan kecil, hal itu menandakan bahwa ia jauh dari cinta allah. *Kelima*, diberi kemudahan melakukan ketaatan. *Keenam*, diberi kesulitan melakukan kemaksiatan. *Ketujuh*, Khusnul Khatimah, akhir hayat ditutup dengan amal shaleh. Hal ini sangat penting dimana sebagian orang ada yang selama hidupnya begitu taat beragama kemudian di akhir hidupnya amal pernbuatannya justru menentang Allah sehingga ia Su'ul Khatimah.

6. Mujahadah Terhadap Hawa Nafsu

Musuh manusia itu ada tiga, "*Dunia, Setan Dan Nafsu*." Memerangi dunia dengan zuhud, memerangi setan dengan menolaknya, dan memerangi nafsu dengan bermujahadah. Orang yang tidak memerangi nafsunya, hakikatnya merupakan budak hina yang tertawan. ¹⁴³

Mujahadah terhadap nafsu (*Mujahah An-Nafs*) atau berjuang melawan ajakan hawa nafsu merupakan bagian perintah dari Allah agar hawa nafsu bisa dikendalikan oleh manusia bukan sebaliknya manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya. Secara bahasa, kata *Mujahadah* berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang. ¹⁴⁴ Kata *Mujahadah* diambil dari kata *juhd* yang berarti mengerahkan, yakni mengerahkan tenaga dan berupaya keras. Kata *mujahadah* berbeda dengan kata *jihad*. Karena mujahadah adalah bentuk kata yang mengandung arti

¹⁴² Ibid., 183.

¹⁴³ Ibid., 213.

¹⁴⁴Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur"an, , 1972), 39.

intensitas perbuatan dari kata juhd sehingga mujahadah membutuhkan upaya lebih banyak daripada jihad.

Berikutnya penulis mengutip Al-Qur'an bahwa Allah Swt memberitahukan bahwa terdapat tiga jenis jiwa.

Pertama, jiwa yang selalu mengajak pada keburukan (*al-Ammarah Bi as-Su'*), para ulama' mengatakan bahwa jenis jiwa ini sangat tidak menyenangkan. Sebab jiwa ini menjadi tempat keburukan dalam tubuh manusia dan tempat bersemayamnya kerendahan budi.

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang Diberi rahmat oleh Tuhan-ku. Sesungguhnya Tuhan-ku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Yusuf: 53)

Kedua, jiwa yang selalu mencela (*an-Nafs al-Lawwamah*) yaitu jiwa yang banyak mencela pemiliknya karena melakukan keburukan, sehingga ia menyesal dan merasa telah mengabaikan Allah Swt.

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, - dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). -Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (QS: Al-Qiyamah 1-3)

Disini penulis menjelaskan tentang ayat tersebut yakni ketika Allah berbicara mengenai hari kiamat, Dia mengaitkannya dengan jiwa yang banyak mencela. Artinya karena sesungguhnya jiwa yang banyak mencela agar selalu mengingat akan hari kiamat dengan menyadari akan dosa-

dosanya. sehinggA takut dan siap jika berjumpa dengan Allah Swt pada hari kiamat.

Ketiga, jiwa yang tenang (an-Nafs al-Muthma'innah) yakni tempat iman dan cahaya. Jiwa yang tenang ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada Ka'bah, karena ia adalah tempat iman di bumi. Ia adalah jiwa yang tunduk bertawakal kepadaNya. 145

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida dan Diridai-Nya - Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, - dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jiwa ini diberi tambahan dengan kata sifat tenang bukan tambahan kata beriman yang mana semua jiwa guncang kecuali jiwa jenis ini. Hal tersebut dikarenakan ia telah mengenal Allah dan mencapai derajat dimana jiwa telah bersenyawa dengan cinta kasihnya sehingga tidak ada lagi perasaan bingung atau takut.

Keempat, jiwa yang selalu lalai, yakni orang yang tidak menjadi ahli maksiat, tidak pula ahli taat, tidak selalu berbuat jahat dan tidak selalu berbuat baik, tidak melakukan maksiat lalu menyesal tidak merasa bahwa dirinya harus kembali kepada Allah Swt untuk bertaubat. Jiwa ini nihil yang tidak berarti apa-apa dimana pemiliknya hanya bisa hidup dan tidak memliki tujuan dan citacita.

مَّن كَانَ بُر بِدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاء لَمَن نُّر بِدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ بَصْلاهَا مَذْمُو ماً مَّدْحُو راً - وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْبِهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو لَئكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُوراً -

¹⁴⁵ Amru M. Khalid, Syaikh, Manajemen Qalbu; Opcit., 196.

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami Segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami Kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami Sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguhsungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami Berikan bantuan dari kemurahan Tuhan-mu. Dan kemurahan Tuhan-mu tidak dapat dihalangi. (QS. Al-Isra': 18-20)

Ayat tersebut menggambarkan dua kelompok, lalu bagaimanakah dengan kelompok keempat ini yakni kelompok manusia yang apabila bersama orang-orang beirman, ia ikut berimaan. Sebaliknya apabila bersama dengan orang-orang yang berbuat maksiat, ia pun juga ikut bermaksiat. Kelompok ini tidak menggunakan filter iman dan hidupnya hanya sekedar hidup tanpa adanya tujuan yang jelas. Orang dalam kelompok ini tidak layak disebutkan dan tidak pula mempunyai jiwa *alammarah bi as-su, atau lawwamah* atau *muthma'innah*.

Perlu untuk diketahui terdapat perbedaan antara bisikan setan dan ajakan hawa nafsu yaitu:

Pada mulanya setan membisikkan seseorang agar melakukan perbuatan maksiat. Namun, ketika orang tersebut dapat menolaknya maka setan akan pergi, lalu akan kembali berusaha lagi dengan membujuknya untuk melakukan *perbuatan* maksiat yang lainnya. Sebab setan tidak menginginkan dari manusia satu maksiat saja. melainkan menginginkan manusia terjerumus dalam berbagai bentuk dan jenis perbuatan maksiat. Berbeda dengan ajakan hawa nafsu yaitu mendorong seseorang melakukan maksiat itu sendiri. Jika nafsu mendorong melakukan maksiat tertentu maka

itu bukan bisikan setan melainkan hawa nafsu, karena kerinduan dan keinginannya pada jenis maksiat tersebut.

Pada awalnya nafsu tidak melakukannya melainkan karena ia terlebih dahulu dibisiki setan, namun berikutnya ia sendiri yang menginginkan maksiat tersebut dan mendesak pemiliknya untuk selalu melakukannya hanya untuk menyenangkan dirinya. Jika hal itu telah terbiasa ia akan terus merengek seperti anak kecil supaya keinginannya dapat dipenuhi. Orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya, mungkin akan berupaya keras untuk menanggulanginya seperti seorang Ayah melarang anaknya yang merengek meminta sesuatu yang membahayakan. Namun, yang biasa terjadi, ia akan kalah dan terus menuruti hawa nafsunya.

Oleh sebab itu, penyebab kemaksiatan yang menjadi kebiasaan buruk seseorang, sebenarnya berasal dari hawa nafsunya bukan dari bisikan setan. Terlebih, jika orang yang biasa melakukan maksiat tertentu, ia tidak dapat merasakan kenikmatan saat melakukannya, karena hal itu semata-mata telah menjadi kebiasaannya. Namun demikian, nafsu akan merasakan kepedihan dan keberatan ketika pemiliknya meninggalkan maksiat yang telah menjadi kebiasaannya karena ia tidak mau menyusahkan dirinya sendiri. Maka dari itu, bermujahadah sangat penting yakni upaya untuk terus-menerus mengendalikan keinginan hawa nafsu agar tidak liar yaitu dengan menyapih jiwa dari hasrat yang merusak.

Sebagai contoh, dapat kita lihat kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpuasa ketika bulan ramadhan. Dimana setan-setan telah dibelenggu, namun masih banyak kita dapatkan orang-orang yang melakukan maksiat. Penyebabnya adalah orang-orang pada saat berpuasa saat itu kondisi tubuhnya lemah, sehingga ia tidak dapat mengalahkan hawa nafsunya dimana dikarenakan ia telah melakukan maksiat tersebut

selama bertahun-tahun atau telah terbiasa untuk menuruti keinginan hawa nafsunya dan tidak pernah untuk mencoba melawannya sehingga ia telah menjadi tawanan bagi hawa nafsunya sendiri yang selalu mengurungnya.

Para ulama membagi jihad menjadi empat belas bagian yaitu:

Pertama, jihad terhadap hawa nafsu terdiri dari lima macam yaitu (melawan nafsu yang mengajak melakukan keburukan, melawan nafsu dalam mencari ilmu, melawan nafsu dalam mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajari, melawan nafsu dalam berdakwah untuk mengajak orang lain mengamalkan pengetahuan agama yang telah dipelajari, bersabar melawan nafsu dalam menghadapi resiko berdakwah). Kedua, jihad terhadap setan terdiri dari dua macam yaitu jihad melawan setan dalam menanggulangi syahwat yang dihadapi dengan sabar dan jihad melawan setan dalam menolak syubhat (hal-hal yang menimbukan keraguan) yang dihadapi dengan percaya kepada Allah). Ketiga, jihad terhadap para pelaku maksiat dan orang-orang fasik terdiri dari tiga macam yaitu (jihad melawan para pelaku kemungkaran dengan tangan, lisan, hati (iman yang paling lemah).

Keempat, jihad terhadap orang-orang kafir terdiri dari empat macam yaitu dengan hati yakni dengan tidak meniru mereka, dengan lisan, dengan kekayaan yakni membelanjakan di jalan mempertaruhkan jiwa.Berdasarkan tersebut, Allah dengan seseorang bisa menjadi mujahid meskipun tidak berjihad dengan mengorbankan jiwa. Berperang melawan nafsu merupakan bagian dari jihad namun bukan berarti mengesampingkan jihad paling agung yakni berperang melawan musuh di jalan Allah. Pada dasarnya hidup adalah perjuangan melawan hawa nafsu dan hasrat yang ada pada diri sendiri. Maka sudah sepatutnya setiap orang beriman menginginkan jihad dijalan Allah untuk mentaatinya, melawan kecenderungan buruk dan bisikan serta ajakan setan, mengajak untuk (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) dengan cara bijak, berjihad dengan mengangkat senjata di jalan Allah.

Manusia paripurna adalah yang menyempurnakan runtut jihad. Sebagaimana Rasulullah Saw. yang merupakan hamba paripurna yaitu salah satu hamba Allah yang telah menyempurnakan runtut jihad tersebut. Beliau adalah keteladanan untuk ditiru, maka tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat diantara umatnya yang bisa menjadi mujahid paripurna atau mendekati paripurna. Allah Swt berfirman:

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Quran). (QS. Al-Kahfi: 6)

Ayat diatas dapat diperhatikan bagaimana Rasulullah Saw. Berjuang dalam menyikapi keadaan, dengan membelanjakan harta, melawan setan, membimbing para sahabat sehingga menjadi mujahid *Fi Sabilillah*, menghadapi bujukan setan dan melawan diri mereka sendiri. Berikut firmanNya:

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya (hawa nafsu) sebagai Tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?(QS. Al-Furqan: 43)

Menyembah hawa nafsu bukan berarti bersujud dan ruku' kepadanya, melainkan mengikuti dan menuruti segala keinginannya sehingga tertawan olehnya dan ia menjadi penggerak seluruh perbuatannya di dunia. Abdullah bin Umar RA. Berpesan kepada slaah seorang sahabatnya berkata, "Mulailah dari nafsumu lalu berjuanglah melawannya dan mulailah dari nafsumu lalu perangilah ia." Barangsiapa hendak berperang, maka mulailah memerangi nafsunya sendiri dulu. Yaitu dengan mulai meninggalkan kebiasaan yang tidak baik agar tidak menjadi budak

kebiasaan buruk itu. Atau dengan berjuang meninggalkan hal-hal yang diharamkan yang menjadi selera nafsunya. Inilah perang melawan hawa nafsu disertai dengan sabar bergaul dengan orang-orang shaleh.

7. Jalan Menuju Surga

Empat kesempatan jalan menuju surga, yaitu taubat, istighfar, berbuat kebaikan, cobaan hidup; tiga pensucian di kubur, yaitu shalat jenazah, fitnah kubur dan amal-amal shaleh yang dilakukan oleh orang lain karena keshalehan almarhum atau doa, dan empat pensucian di hari kiamat, yaitu kedahsyatan hari kiamat berdiri dihadapan Allah Swt, syafaat Rasulullah Saw dan pemberian maafnya, sungguh keadilan Allah. 146

Pada bab ini penulis akan mengajak para pembaca agar tidak terlalu mengharapkan apa yang ada di dunia yang sementara ini dan mengajak pembaca untuk selalu mengingat kehidupan setelah di dunia terlebih membayangkan surgaNya yang kekal dan memuaskan.

Sesungguhnya Allah tidak memberi kebahagiaan paripurna di dunia, melainkan kebahagiaan dunia hanyalah bersifat sementara, terlebih yang sementara pun terkadang dihadapkan pada kendala dan halangan. Seperti, jika seseorang menikmati makanan yang lezat terus-menerus sekian lama, maka ia akan merasa kejemuan. Kemudian, merasakan kehilangan selera terhadap akan makanannya sehingga kebahagiaan pun tidak dicapai secara paripurna. Maka, di dunia ini tidak ada sesuatu yang menyenangkan dari awal hingga akhir tanpa perubahan. Namun demikian, dengan rahmatNya, Allah Swt berkehendak menjadikan kebahagiaan dunia bercampur dengan kesedihan. Karena seandainya seluruh isi dunia adalah kebahagiaan, maka meninggalkan dunia menjadi semakin mustahil.

¹⁴⁶ Ibid., 256.

Dengan demikian, tidak sepatutnya seseorang terbuai dengan kekuatannya dan tidak pula merasa memperoleh kebahagiaan paripurna di dunia. Dan seseorang harus menyadari bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Sebagaimana firmanNya:

Allah-lah yang Menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia Menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia Menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia Menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54)

Begitulah rantai kehidupan di dunia, yang muda akan menjadi tua, yang dulunya kuat akan menjadi lemah, yang berkuasa akan turun tahta, yang kaya akan kehilangan harta dan lain sebagainya. Banyak orang mengkhayalkan kebahagiaan di dunia, padahal sesungguhnya tidak ada didalamnya. Kebahagiaan, ketentraman, kenikmatan abadi hanyalah terdapat di surga bukan di dunia. Namun pada realitasnya, orang tidak begitu peduli akan surga, melainkan dalam benaknya adalah bagaimana membangun rumah, bagaimana kelak istrinya, bagaimana pekerjaannya, bagaimana mimpinya dan seterusnya sehingga pikirannnya telah disibukkan memikirkan urusan duniawi.

Jika sebaliknya orang mengharapkan surga dan meyakini bahwa tidak ada kebahagiaan abadi di dunia. Jika yang dipikirkan demikian, maka akan mudah baginya untuk melakukan amal-amal ketaatan dan akan sulit untuk melakukan kemaksiatan dan dapat mengabaikan dunia yang dapat

dirasakan hanya kurang lebih enam puluh tahun saja untuk mendapatkan surga yang abadi. Kerinduan pada surga seharusnya dapat membuat seseorang pada taubat, meninggalkan maksiat, kekhusuk'an dalam beribadah, menyambung silaturrahim, shalat berjamaah di masjid, mengenakan jilbab bagi perempuan, membedakan yang halal dan haram dan seterusnya.

Kelak orang-orang yang akan memasuki surga yaitu hanyalah orang-orang yang bersih dari kemaksiatan sehingga dalam diri mereka tidak ada lagi kebencian, iri hati, dan dengki terhadap orang lain. Sebagaimana firmanNya:

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintupintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." (QS. Az-Zumar: 73)

Maka, syarat menjadi penghuni surga yaitu bersih dari dosa dan kemaksiatan. Namun, bukan berarti bahwa tidak akan ada orang masuk surga bagi orang-orang berdosa dan ahli maksiat. Karena sesungguhnya rahmat Allah Swt itu luas sehingga terdapat sebelas terminal pensucian agar mereka dapat masuk surga. Empat terminal pensucian di dunia yang menjadi sarana bagi manusia agar dirinya bisa masuk surga yaitu:

Pertama, taubat adalah terminal pensucian pertama terbesar di dunia. Maka, daripada harus melewati jembatan shirath denga melompat atau merangkak pada hari akhir. Sudah sepatutnya seseorang bertaubat kepada Allah Swt ketika masih di dunia. *Kedua*, istighfar yakni memohon ampunan kepada allah swt dari perbuatan dosa yang tidak diingatnya. Rasulullah Saw sendiri melakukan istighfar dalam sehari lebih dari seratus kali. Hal tersebut, tentunya bukanlah suatu pekerjaan yang berat apalagi jika disadari bahwa demikian dapat menghapus dosa. *Ketiga*, kebaikan-kebaikan yakni segala perbuatan yang baik menurut syariat di luar yang wajib. Kebaikan-kebaikan tersebut dapat menghapus dosa-dosa yang kecil ataupun besar kecuali perbuatan syirik. *Keempat*, cobaan menghapus dosa yaitu apabila seseorang melakukan dosa dan allah hendak memasukkannya ke dalam surga, maka ia akan diberi cobaan dalam hidupnya sehingga musibah yang menimpanya akan membersihkan dirinya dari dosa.

Jalan menuju surga selanjutnya yaitu terdapat tiga pensucian di alam kubur dimana apabila seseorang belum bertaubat, belum istighfar atau empat tahap di atas, maka Allah dengan keluasan rahmatnya akan mensucikannya di alam kubur:

Pertama, shalat jenazah yakni apabila seseorang meninggal dunia, maka sebaiknya mengajak orang-orang beriman untuk berkumpul melaksanakan shalat jenazah, dalam artian shalat jenazah yang dilakukan ileh orang-orang taat dan shaleh dapat membantu mensucikan dosa almarhum dalam kuburnya sehingga kelak akan selamat ketika meniti shirat. Kedua, fitnah kubur (pertanyaan dalam kubur). Ketiga, beberapa amal yang dihadiahkan oleh orang-orang yang masih hidup sebagaimana sabda Rasulullah Saw," apabila anak adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga yaitu ilmu yang bermanfaat, shadaqah jariyah dan anak shaleh yang mendoakan untuknya." 147

Jalan menuju surga yang terakhir yaitu ada empat pensucian di Hari

Kiamat:

Pertama, kedahsyatan hari kiamat yang dapat menghapuskan dosadosa kecil. Kedua, berdiri di hadapan Allah Swt. Ketiga, syafaat Rasulullah Saw. Keempat, pemberian maaf Allah Swt. Setiap orang

¹⁴⁷ Ibid., 251.

mencari kebahagiaan dan tidak ada kebahagiaan yang abadi di dunia ini, semua orang mengidamkan surga. Namun, yang masuk surga hanyalah orang-orang yang bersih. Dari sebelas terminal pensucian hanya ada tiga yang ada ditangan manusia yaitu taubat, istighfar, dan melakukan kebaikan. Maka, jika seseorang mengidamkan surga dan takut dengan api neraka, hendaknya ia melakukan ketiga hal tersebut sebagai sarana mensucikan dirinya dari dosa-dosa.

8. Takut

Kita sebagai hamba Allah wajib bertakwa kepada-Nya. Diantara jalannya adalah berbakti dengan kedua orang tua. Seperti yang difimankan Allah Swt "...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."(QS. Al-Isra' :23).Maka, dapat diambil kesimpulan singkat bahwa buku ini sangat bermanfaat bagi muslim sebagai panduan menuju jalan keimanan. Melihat bahwa peran hati sangat penting dalam kehidupan. Maka, kita harus memperbaiki dan menata kembali hati.

Setiap orang sudah sepatutnya mengharap *khasy-yah* sehingga ia menjadi orang yang takut kepada Allah, yakni takut yang membawanya kepada mengagungkanNya, menyadari kedudukan dan kekuasaanNya atas seluruh makhluk. Inilah yang dikehendaki oleh Islam dimana takut tersebut membawanya merasakan semakin cinta kepada Allah dan dengannya pula Allah membalas mencintainya. ¹⁴⁸

Disini penulis menyebutkan kata *khasy-yah* yang memiliki arti sama dengan kata *khauf* yaitu takut, namun terdapat perbedaan makna dari

.

¹⁴⁸ Ibid.,., 268.

keduanya. Secara etimologi, Kata khauf (الخوف) berasal dari bahasa Arab daengan suku kata خ, و, dan ف yang artinya menunjukkan gentar dan terkejut. An Dari kata خو فا isim masdarnya غو yang berarti ketakutan. Yang balam Kamus Besar Bahasa Indonesia, khauf adalah kata benda yang mempunyai arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir adalah kata sifat yang memiliki makna takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Sedangkan takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna yaitu, merasa gentar untuk menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana; tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan lain-lain); dan gelisah atau khawatir. 151

Sedangkan secara terminologi, dalam kamus tasawuf, *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah oleh sebab perasaan kurang sempurna dalam pengabdian kepadaNya, takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. *Khauf* ini timbul karena telah memasuki tingkatan pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir jika Allah melupakannya atau takut akan siksaan dari Allah. ¹⁵² Imam Qusyairy mengatakan bahwa takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumNya. Menurutnya *khauf* adalah masalah yang berhubungan dengan kejadian yang akan datang, karena seseorang hanya

1

¹⁴⁹Muhammad bin Shalih Al-Munnajid, "Silsilah Amalan Hati", (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 179.

¹⁵⁰Husain Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Lengkap*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986), 89.

¹⁵¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 436, 888.

¹⁵²Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Penerbit Amzah, 2005), 119-120.

merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan kenyataan demikian hanya terjadi di masa depan. 153

Namun, takut pada bab ini yaitu mengenai *khasy-yah* yang memiliki arti sama seperti kata *khauf* namun dalam makna terdapat perbedaan. *Khasy-yah* adalah bukan sekedar rasa takut, melainkan rasa takut yang terbungkus cinta, rasa takut yang dibungkus dengan pengagungan Allah, penghormatan dan cinta kepadaNya. Sedangkan kata *khauf* adalah rasa takut yang lebih identik kepada kepanikan yang menyebabkan orang yang merasakannya lari dari sesuatu yang ditakutinya. Sebaliknya, *khasy-yah* membuat orang yang mengalaminya berlari untuk lebih mendekat kepada Allah Swt. Seorang mukmin tentunya takut kepada Allah. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah merupakan salah satu tiang penyangga iman kepada-Nya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seorang Mukmin.¹⁵⁴

Pada bab ini juga terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu:

Pertama, Durhaka pada orang tua, dimana pada realitasnya, masalah kedurhakaan anak terhadap orang tua sering banyak terjadi sehingga tidak sedikit seorang Ayah dan Ibu menangis. Bahkan tokoh Agama dan Da''i pun mengeluhkan anak-anak mereka. Sebagaimana telah disinggung dalam al-Qur'an:

-

¹⁵³Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi At-Tasawuf*î, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risâlatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 123.

¹⁵⁴Mei Dwi Jayanti, Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, 20.

وَقَضَى رَبُكَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا فَوْلاً كَرِيماً - وَاخْفِضْ لَهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا فَوْلاً كَرِيماً - وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَيَانِي صَغيراً -

"Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. [55] (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (24) (QS. Al-Isra': 23-24)

Pada modern ini, sangat sedikit ditemukan seorang anak yang mau merendahkan dirinya terhadap orang tuanya karena takut kepada Allah Swt. Sedikit dari mereka yang mau menyesali diri ketika melihat tetesan air mata Ayah Dan Ibunya akibat tidak tahan atas ulah anak-anaknya. Sebab di dalam hatinya kurang bahkan tidak adanya rasa takut kepada Allah Swt. Karena apabila seorang anak benar-benar takut kepada Allah, tidak mungkin ia akan berbuat durhaka terhadap orang tuanya atau menyakitinya dengan perbuatan sekecil apapun sebagaimana firmanNya diatas, atau tidak memperdulikan mereka untuk bercanda dan bercengkrama bersama meskipun hanya lima menit dalam sehari. Sungguh apabila ada anak yang tidak mau bercengkrama dengan orang tuanya walaupun sebentar padahal ia tinggal serumah atau ketika masuk rumah ia

¹⁵⁵Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

langsung mengunci diri di dalam kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada orang tuanya, ia telah durhaka terhadapnya sehingga durhaka seperti inilah telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan.

Dari uraian diatas penulis menjelaskan keprihatinannya terhadap anak-anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya dimana hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa takut kepada Allah Swt. Jika anak-anak tersebut memiliki rasa takut kepada Allah tentunya mereka tidak akan durhaka terhadap kedua orang tuanya dan akan menghormati, mematuhi, menghargai menjaga, melindungi dan selalu membuatnya tersenyum. Maka, hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar lebih mengenal Allah sehingga lebih takut kepada Allah sehingga hal demikian tidak akan terjadi.

Kedua, Tangkapan lisan, jika dapat kita renungkan dalam ucapan yang keluar dari mulut kita, ribuan kata setiap hari diucapkan berapakah yang haram dan yang halal. Seandainya masing-masing menimbang apa yang diucapkannya antara yang membawa pahala dan yang mendatangkan dosa, niscaya akan membuat takut kepada Allah sehingga menyadari keharusannya untuk selalu memikirkan apa yang diucapkannnya. Seseorang yang takut kepada Allah akan berhati-hati dalam mengucapkan kata-katanya. Misalnya, karena haram atau mengandung ghibah(membicarakan orang lain), namimah (adu domba) atau menertawakan orang lain, mencerca, mencela, mengeluarkan kata-kata kotor, dan seterusnya. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil pelajaran kepada peserta didik agar selalu menjaga lisan dengan menyadari dan takut kepada Allah yang selalu mengawasi meskipun kita tidak bisa melihatNya.

Ketiga, Menundukkan Pandangan, banyak orang menggunakan matanya melalui internet untuk melihat obyek-obyek visual yang tidak layak untuk ditonton, baik itu laki-laki maupun perempuan. Lihatlah, betapa banyak wanita berjalan-jalan dimuka umum sementara mereka tidak menutup aurat dan membiarkan orang-orang mengarahkan pandangan pada dirinya secara bebas. Atau lihatlah, wanita yang memakai jilbab namun dengan sengaja masih

memperlihatkan bagian rambutnya atau mengenakan baju yang ketat, Tidakkah mereka takut kepada Allah? Tidakkah mereka mendengar firmanNya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An-Nur: 30)

Betapa banyak orang yang dengan tangan mereka melakukan perbuatan haram atau mengisi perut mereka dengan makanan yang haram dan member makan anak-anak dan keluarganya dengan makanan haram. Tidakkah mereka mendengar sabda Rasulullah Saw: "Setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih pantas baginya." Terlebih hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tampak seolah-olah sudah tidak ada lagi batasan yang menghalangi mereka untuk melakukan apa saja, bahkan sudah bukan suatu rahasia umum bahwa banyak diantara mahasiswa dan mahasiswi yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Shalat fardhu diabaikan, ibadah-ibadah lainnya ditinggalkan, amal-amal sunnah diremehkan, qiyamul lail sedikit dilakukan. Bahkan tokoh agama pun masih banyak melakukan perbuatan yang tidak selayaknya mereka kerjakan.

Al-Qur'an hanya disimpan tanpa dibaca, masjid-masjid sepi jamaah dari shalat fardhu. Terlebih lagi, banyak di kalangan remaja muslim yang dipikirannya hanya dipenuhi dengan nama-nama selebritis.

Allah Swt berfirman:

Sekiranya Kami Turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami Buat untuk manusia agar mereka berpikir.(QS. Al-Hasyr: 21)

Jika demikian benda-benda mati takut kepada Allah, maka dimanakah hati manusia? Dimanakah rasa takut itu? Sungguh benar bahwa nasehat apapun tidak akan berguna atau berapa kali pun didengar, jika hati tidak mau tunduk. Hanya mereka yang berhati tunduk dan takut yang akan mengambil peringatanNya Sebagaimana firmanNya:

Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orangorang yang takut kepada (azab) Tuhan-nya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya. ¹⁵⁶(QS. Fathir: 18)

Adapun terdapat tiga cara memperoleh rasa takut kepada Allah yaitu:

Pertama, mengurangi maksiat. Sebab setiap kali maksiat berkurang akan semakin terang cahaya memancar di hati. Kedua, mengingat hari kiamat dengan segala keadaannya, kematian, surga dan neraka. Ketiga, selalu menyayangi orang agar hati menjadi tunduk (khusu'). Adapun sebelum menjadi hamba yang tunduk kepada Allah Swt, seseorang hendaknya melakukan mujahadah melawan hawa nafsunya terlebih dahulu agar hatinya tunduk. Sebelum hati seseorang mulai melekat dengan rasa takut kepada Allah, maka akan merasakan bahwa diantara hasil rasa takut kepadanya adalah

¹⁵⁶Sebagian mufasir menafsirkan bil ghaib dalam ayat ini ialah ketika orang-orang itu sendirian tanpa melihat orang lain.

jauhnya diri dari maksiat, bukan karena *mujahadah*, melainkan hati menjadi lapang dan menemukan kenikmatan dengan menjauhkan diri dari maksiat.

Sesungguhnya iman datang melalui latihan, sebagaimana seseorang baru masuk kuliah dengan ilmu yang sedikit. Namun, setelah akan lulus telah mengetahui banyak hal. Itu karena telah adannya proses latihan. Demikian halnya dengan iman dan islam, maka melatih diri dengan berusaha meninggalkan maksiat, mengarahkan hati agar tunduk, berusaha selalu mengingat hari kiamat dan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang dapat membuat hati menjadi tunduk. Tingkat pertama takut kepada Allah adalah dengan mematikan perbuatan maksiat. Setelah itu, orang tersebut akan meningkat lebih tinggi lagi derajatnya menjadi khasy-yah kepada Allah yaitu yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia baik dengan keluarga, istri, anak, tetangga, dan masyarakat, dimana ia akan selalu merasa takut apabila berlaku dzalim kepada mereka yang didasari rasa takutnya kepada Allah Swt. Terakhir, sudah sepatutnya kita dapat menyeimbangkan antara perasaan takut dan harapan sehingga tidak berlebihan yang dilarang oleh syariat.

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M. KHALID TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Dalam kamus ilmiah populer, kata *implikasi* adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹⁵⁷ Implikasi juga dapat diartikan dengan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu terhadap objek tertentu, seperti teori konflik yangmemberikan pengaruh tehadap perkembangan masyarakat.¹⁵⁸ Dalam hal ini, maksud dalam penelitian ini yaitu keterlibatan Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid terhadap pembentukan karakter pendidik dan peserta didik sebagai pembentukan kepribadian paripurna seluruh pelaksana pendidikan sehingga diharapkan agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana secara optimal.

Sebagaimana penjelasan diatas pada bab II, Manajeman Qalbu adalah suatu proses kegiatan yang diaplikasikan oleh individu untuk mengelola, memperbaruidan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (insan kamil) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.Proses kegiatan tersebut mencakup beberapa tahapan untuk mencapai Qalbun Salim (hati yang selamat) yaitu Pengenalan diri, Pembersihan hati, Pengendalian diri,

¹⁵⁷ Pius A. Partanto dkk, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arloka, 1994), 247.

¹⁵⁸Pius A Partanto dan M.Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Arkola Surabaya, 2001), 247.

Pengembangan diri,dan Ma'rifatullah. Selain itu,visi manajemen qalbu adalah menyatukan dimensi dzikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi dzikir sangat menekankan pada keikhlasan dan ketawakalan seseorang. Sedangkan dimensi pikir sangat menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan. Sementara dimensi ikhtiar harus memfokuskan pada etos kerja yang tak mengenal lelah dan pasrah.

Dalam pelaksanaannya, manajemen qalbu membutuhkan perpaduan antara ilmu dengan seni, yaitu memahami ilmu hati dan memiliki seni dalam aplikasinya. Bagaimana cara hati agar dapat menyikapi persoalan hidup, baik ketika mendapatkan musibah, ketika mendapatkan kenikmatan, ketika sedih, bahagia dan bahkan ketika ditimpa kesusahan. Adapun dalam buku Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid terdapat delapan pokok bahasan yaitu ikhlas, taubat, tawakal, cinta hamba kepada Allah, cinta Allah kepada hamba, mujahadah terhadap nafsu, jalan menuju surga dan takut.

Berbicara mengenai pembentukan karakter, Sebagaimana pada bab II, pendidikan karakter yaitu suatu upaya penanaman nilai-nilai oleh pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus dengan tujuan untuk membentuk manusia yang utuh sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, negara dan agamanya.Pendidikan karakter bukanlah suatu proses transfer ilmu atau menghafal materi soal ujian dan teknikteknik menjawabnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria,

malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu mengabaikan lingkungan yang kotor dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh dan proporsional agar dapat mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Maka, dalam hal ini pendidik dan peserta didik diharapkan untuk selalu memanajemen qalbu dengan proses kegiatan yang telah disebutkan diatas secara terus menerus dilaksanakan dengan mengaplikasikan delapan pokok bahasan Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalidsehingga diharapkan dapat membentuk karakter manusiawi (*insan kamil*) dandiharapkan dapat membantu terwujudkannya tujuan pendidikan nasional serta dapat merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun implikasi delapan pokok bahasan Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut beserta tabelnya:

1. Ikhlas

Sebagaimana pada bab III, ikhas adalah mengarahkan ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam dan bicara, diam dan bergerak, yang rahasia dan yang tampak, semua perbuatan dan tingkah laku pada satu tujuan yaitu hanya mencari keridhaan Allah Swt. Pembicaraan mengenai ikhlas mungkin tidak banyak berguna bagi orang yang baru akan memulai untuk melakukannnya. Akan tetapi, ikhlas akan berguna bagi orang yang terlalu lama tenggelam dalam ketaatan pada Allah Swt. telah lama berinteraksi denganNya, mampu merasakan manisnya beribadah serta memfokuskan diri

kepadaNya dan mengabaikan godaan dan seruan setan. Dalam artian, pembaca yang baru memulai ikhlas dianjurkan untuk tetap fokus berniat semata karena Allah Swt dan mengabaikan segala bisikan setan sehingga lama-kelamaan akan dapat merasakan nikmatnya perbuatan ikhlas.

Dalam hal ini, seorang pendidik atau guru dan pelaksana pendidikan lainnya hendaknyadapat menggerakkan hidupnya untuk Allah Swt semata (ikhlas). Namun, hal ini bukan berarti bahwa kreativitas dalam hidup ini tidak perlu dihargai secara material. Sebagian orang memahami ikhlas dengan melakukan kebajikan tanpa penghargaan secara material. Misalnya mengajar baca tulis al-Qur'an gratis, menjadi pembicara di pengajian tanpa bayaran. Gratis bukanlah identik dengan sikap ikhlas, karena ikhlas adalah urusan sikap hati. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa orang yang menyebarkan agama Islam termasuk *fi sabilillah* dan berhak mendapatkan bagian dari zakat, meskipun ia kaya raya.

Ketika mubalig atau guru menerima upah, ia tidak kehilangan ikhlasnya. Karena ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah. Adapun apabila guru meminta upah (gaji) setelah memberikan pelajaran. Sejauh guru menuntut upah itu karena tahu bahwa Allah dan RasulNya menyuruh untuk menuntut haknya, maka ia masih tergolong ikhlas. Justru menjadi tidak ikhlas ketika seorang guru menolak upah, sementara ia sangat memerlukannya. Apalagi jika penolakan tersebut lantaran ia tidak

-

¹⁵⁹ Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), Cet. II, 168.

ingin disebut orang yang tidak ikhlas.¹⁶⁰ Sebagaimana makna ikhlas yaitu bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), maka pekerjaan itu tidak akan terasa berat, betapa pun pekerjaan itu sangat sulit.

Maka, keikhlasan guru dalam mengajar sangat penting. Sehingga guru tidak merasa terbebani dengan tugasnya, sehingga para peserta didik pun akan merasa nyaman, antusias dan semangat dalam belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar. Keikhlasan seorang guru tidak bisa dilihat dari ia menerima atau menolak upah atas imbalan dari mengajarnya. Karena ikhlas adalah suatu dorongan dalam diri seorang guru sehingga bisa membawa hatinya dalam mengajar. Sehingga guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan ilmu yang manfaat serta mendapat ridha dari Allah Swt. Dengan demikian, sudah sepatutnya para guru dan seluruh pelaksana pendidikan menanamkan sifat mengikhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah. Kemudian jika mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah yang patut di syukuri.

Mengajar adalah hal yang mudah untuk dilakukan berbeda dengan mendidik yakni seorang guru tidak hanya dituntut harus mampu sebagai agent of learning, melainkan harus mampu memerankan dirinya sebagai agent of changebagi peserta didik. Dimana seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak terbatashanya mengajar, tetapi juga

-

¹⁶⁰ Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, 148.

harus mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses pengubahan sikap dan perilaku siswa.Selain itu, seorang guru yang melandaskan pekerjaannya karena tuntutan profesi dan menjadikan Allah sebagai faktor yang sangat dipertimbangkan dalam mengajar maka akan lebih mapan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan berpikir suprarasional seorang guru selalu menggantungkan harapan dan doanya kepada Allah SWT dalam ikhtiar untuk memecahkan segala persoalan hidup.

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada pekerjaan sebagai guru atau pengajar. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin mulia dan tinggi derajatnya. Jika guru atau pengajar mengikhlaskan amalnya karena Allah, maka akan memberi manfaat kepada manusia dengan amalnya itu karena mengajarkan kebaikan kepada mereka. Akan tetapi, banyak orang yang belajar dan berilmu tanpa beramal. Padahal, menuntut ilmu harus disempurnakan dengan menyibukkan diri beramal yang disertai dengan keikhlasan. Dengan demikian, maka keikhlasan seorang guru dalam mengajar harus senantiasa terjaga. guru yang ikhlas adalah mengajar dengan niat semata-mata mengamalkan ilmunya karena Allah dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Ia selalu membawa hatinya dalam mengajar, sehingga ia benarbenar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan peserta didik pun bisa menerima dengan baik ilmu yang diajarkan.

Maka, dalam bab ikhlas dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati untuk selalu berniat ikhlas dengan mengaplikasikannya secara terus-menerus sehingga akan terciptalah lingkungan belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan baik, yakni menciptakan generasi penerus yang cerdas, beriman, dan bertaqwa, serta mempunyai akhlakul karimah.

2. Taubat

Taubat adalah kembali, pulang dan pergi ke tempat semula. yakni, karena didorong rasa takut yang timbul dalam hati, seseorang bertekad untuk kembali kepada Allah Swt. Taubat dimulai dari pengenalan yaitu mengenali dosa-dosa yang ada, lalu mengenali kedudukan Allah Swt, sehingga dengan itu hati terdorong untuk takut, kemudian rasa takut itu mendorong pada tekad dalam hati yaitu tekad untuk bertaubat lalu benar-benar konsisten dengan taubatnya.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Apabila dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak berhubungan sesama manusia, maka terdapat tiga perkara syarat taubat kepada Tuhan yaitu: *Pertama*, berhenti dari maksiat itu seketika itu juga, *Kedua* merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu, *Ketiga* mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sah taubatnya. Namun, Apabila maksiat tersebut berhubungan dengan sesama manusia, maka syarat taubatnya terdapat empat perkara; ketiga perkara sebelumnya yaitu syarat taubat kepada

Allah, ditambah dengan yang *Keempat*, yaitu melepaskan dengan sebaikbaiknya hak orang lain yang telah diambil atau perbuatan apapun yang telah membuat seseorang merasa tersakiti.

Sebagaimana penjelasan pada bab III, banyak disebutkan contohcontoh perbuatan dosa baik yang kecil maupun besar. Namun, kebanyakan
manusia tidak menyadari akan perbuatan dosa yang dikerjakannya dan
enggan untuk segera bertaubat. Dalam hal ini, kekerasan di sekolah yang
dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, pembina sekolah,
karyawan ataupun antar siswa. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut, antara lain
memukul dengan tangan kosong atau benda tumpul, melempar dengan
penghapus, mencubit, menampar (melalaikan dari mendidik), mencekik,
menyundut rokok, memarahi dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri
dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur
murid dilapangan.

Contoh dosa besar lain yang menuntut pelakunya untuk bertaubat yaitu orang-orang yang melaknat dan mencaci kedua orang tuanya,melihat gambar-gambar porno termasuk perbuatan mendahului zina dengan mencari dan membuka situs-situs porno di internet, chatting di internet yang melibatkan kata-kata porno, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan.Maka sudah seharusnya seseorang bertaubat meskipun hanya perbuatan dosa kecil, karena dosa-dosa kecil yang sering dilakukan siang dan malam yang tak terhitung sehingga menjadi rutinitas harian. Dapat dibayangkan jika dihitung perbulan, pertahun dan seterusnya mungkin bisa

mencapai dosa besar dan menggunung. Semua dosa tersebut akan tetap tercatat dan tidak dapat terhapus jika tidak bertaubat meskipun telah meninggalkan perbuatan tersebut

Maka, dalam bab taubat dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati yaitu taubat dengan mengaplikasikan beberapa tahapan untuk mencapai *qalbun salim* diatas dan selalu berdzikir, mengevaluasi diri dan mengingat perbuatan yang akan dilakukan sehingga dengan kelola hati yang baik tersebut pula menghasilkan perbuatan yang baik. Apabila sudah terlanjur tergelincir dalam perbuatan dosa hendaklah menyegerakan untuk bertaubat yang mana Allah akan mengampuni bahkan menyukai orang yang bertaubat. Dan janganlah berputus asa pada rahmat Allah dalam bertaubat sebagaimana dikatakan bahwa "*Meskipun dosamu sebesar kapal, tapi ampunan Allah seluas lautan.*"

3. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada kehendak Tuhan dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, cobaan, kebahagiaan, dan lain-laintentunya setelah seseorang sepenuhnya berusaha dengan segenap kemampuannya. Tawakal adalah ibadah hati yang terpisah dan tidak terkait dengan usaha raga. Maka, apabila ada yang sakit, maka sudah seharusnya ia meminum obat. Karena penyakit yang dideritanya terkait dengan kondisi fisiknya yang mengalami kelainan, bukan semata-mata sakit itu datang dari Allah Swt. Dari penjelasan pada bab III, kata tawakal diambil dari salah satu

asma Allah Swt yaitu al-Wakil yang berarti Yang Maha Menangani urusan seluruh hambaNya, tidak menyiakan atau membiarkan mereka dalam keburukan. Yakni, melalui usaha dari tangan mereka sendiri sehingga dapat mengambil segala sesuatu yang memberi manfaat. Kemudian, Allah Swt lah yang bertanggung jawab agar manusia berjalan pada jalan yang benar dan menyelamatkan mereka dari keburukan. Maka, al-Wakil jugalah yang membawa manusia agar mengambil yang baik dan menghindari yang buruk.

Dalam kehidupan terkadang persoalan datang dengan banyak ragamnya baik kesulitan ekonomi, masalah remaja yang terjerat narkotika sehingga menjadi kecanduan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang membuat hidup menjadi gelap yang semuanya membutuhkan keyakinan pada al-Wakil, membutuhkan pemahaman tentangNya, memerlukan kedekatan denganNya, mencintaiNya, bersandar dan bertawakal kepadaNya. Maka, ketika al-Wakil menutup jalan bagi seseorang, sebenarnya dia membukakan enam atau tujuh jalan yang lainnya yang bisa menjadi solusi. Namun, karena kebodohan manusia sehingga mengira bahwa tidak ada jalan lain ketika jalan tersebut tertutup, lalu berkecil hati. Msks, dalam hal ini hendaklah seseorang untuk selalu berpikir positif terhadap keadaan apapun yang terjadi pada kita dan berkeyakinan bahwa pasti ada jalan lain yang lebih baik untuk diri kita.

Adapun perintah tawakal tidak terbatas pada persoalandalam bidang politik, ekonomi, keluarga, rezeki, jodoh atau urusan dunia lainnya. Akan tetapi, tawakal teragung bukanlah dalam hal tersebut, melainkan dalam

berdakwah kepada Allah Swt dan menyeru manusia untuk mengikuti ajaranNya. Tawakal dalam hal ini dapat mendatangkan manisnya iman, karena pelakunya telah benar-benar bisa memiliki cinta yang murni kepadaNya.

Maka, dalam bab tawakal dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik hendaknya selalu memanajemen hati untuk selalu tawakal terutamadalam hal berdakwah atau menyampaikan ilmu kepada peserta didik karena tawakal ini merupakan tawakal teragung karena berdakwah di jalan Allah merupakan tugas mulia dalam pandangan Allah Swt. Untuk peserta didik juga hendaknya selalu bertawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu sehingga apapun persoalan yang terjadi semua akan terlewati dengan sikap tenang dan tentram karena ia telah menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah sebagai sebaik-baik penolong dan pelindung atas segala usahanya.

4. Cinta Hamba Kepada Allah

Cinta dalam bahasa Arab biasa disebut dengan kata *Mahabbah* Menurut al-Muhasibi, *mahabbah* yaitu kecenderungan hati secara utuh pada sesuatu, perhatian terhadapnya tersebut melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya, dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya yang dalam hal ini obyeknya adalah Allah Swt.Namun dikatakan bahwa kebanyakan manusia telah terbiasa lebih mencintai harta kekayaannya, jabatan, anak-anak, istri, dan hal-hal lain yang

bersifat dunia tentunya berlaku sementara, bahkan malah bisa membuat kecewa, sakit hati, menyesal, sedihdan lain sebagainya.

Sebagai seorang yang beriman sudah sepatutnya kita bertanya pada diri sendiri. Apakah kita benar-benar mencintai Allah Swt? Apakah cinta kita kepadanya hanyalah suatu kewajiban yang dibebankan atau benar-benar tulus? atau apakah kita lebih mencintai maksiat daripada Allah Swt? Mencintai minuman keras, narkotika, pergaulan bebas, dan yang diharamkan lainnya daripada kepada Allah? Jika seseorang mengaku mencintai Allah Swt, dalam firmanNya menyebutkan akan memberikan ujian kepada mereka untuk menguji kebenaran dan kepalsuan pengakuan mereka. Tidak dibenarkan jika hanya mengaku cinta dengan lisan tanpa dibuktikan dengan perbuatan. Seperti halnya suami menyatakan cinta kepada istrinyna, namun kenyataannya ia malah sering memukulinya.

Ukuran cinta kepada Allah Swt adalah sejauh mana seseorang mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya, meneladani kehidupan Rasulullah Saw. sejauh mana ia menyerap dan menjadikan sifat-sifat agungnya sebagai bagian dari akhlaknya di dunia. Sudah sepatutnya seseorang mencintai Allah karena cinta yang abadi dan kekal yaitu harus terkait dengan sesuatu yang kekal juga. Dan itu, tidak ada kecuali kepada yang maha kekal yaitu Allah Swt. Hanya cinta kepada Allah Swt lah cinta yang abadi tanpa akhir, bahkan bisa menambah kekuatan dan tidak dikhawatirkan akan hilang, dikhianati, atau dikecewakan.

Maka, dalam bab cinta hamba terhadap Allah dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik memanajemen hati untuk selalu mendahulukan mencintai Allah Swt daripada yang lainnya dan membuktikannya dalam segala perbuatan yaitu mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt dengan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk suatu karakter yang baik.

5. Cinta Allah Kepada Hambanya

Seringkali kita tidak menyadari bahwa semua kebutuhan kita selalu terpenuhi dan tercukupi. Salah satunya dapat disebutkan dari dalam diri sendiri yaitu terdapat organ-organ tubuh yang terus bekerja agar kita tetap bisa hidup, jika kita menyadari dan berandai-andai bahwa organ-organ tubuh tersebut berhenti bekerja tentunya kita akan mati. Itulah salah satu contoh begitu Allah sangat mencintai hambanya. Banyak sekali kebaikan dan kasih sayang Allah terhadap hambanya.

Adapun bukti-bukti cinta Allah kepada hambaNya yaitu *Pertama*, Dia tidak menyegerakan siksa terhadap pelaku dosa untuk memberinya kesempatan bertaubat. Dimana malaikat tidak segera mencatat keburukan seseorang melainkan menunda barangkali ia akan bertaubat, bahkan malah mencatat amal kebaikan seseorang. *Kedua*, mudah menerima taubat sebagaimana firmanNya. *Ketiga*, kebaikan yang dikerjakan hambanya dibalas dengan pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat sedangkan keburukan dibalas satu keburukan yang sama. *Keempat*, memberi pahala besar atas amal

kebaikan kecil seperti puasa arafah yang menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang dan seterusnya.

Maka, dalam bab cinta Allah terhadap hambanya dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik untuk menyadari dan merenungi seluruh kebaikan dan kasih sayang Allah begitu besar sehingga malu untuk mendustakannya dan malu untuk tidak membalasnya dengan menjadi manusia yang insan kamil dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar.

6. Mujahadah Terhadap Nafsu

KataMujahadah adalah mengerahkan, yakni mengerahkan tenaga dan berupaya keras. Mujahadah terhadap nafsu (*Mujahah An-Nafs*) yaitu berjuang melawan ajakan hawa nafsu yang merupakan bagian perintah dari Allah agar hawa nafsu bisa dikendalikan oleh manusia bukan sebaliknya manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya.

Sebagaimana penjelasan pada bab III, perbedaan antara bisikan setan dan ajakan hawa nafsu yaitu pada mulanya setan membisikkan seseorang agar melakukan perbuatan maksiat. Namun, ketika orang tersebut dapat menolaknya maka setan akan pergi, lalu akan kembali berusaha lagi dengan membujuknya untuk melakukan perbuatan maksiat yang lainnya. Sebab setan tidak menginginkan dari manusia satu maksiat saja. melainkan menginginkan manusia terjerumus dalam berbagai bentuk dan jenis perbuatan maksiat. Berbeda dengan ajakan hawa nafsu yaitu mendorong seseorang melakukan maksiat itu sendiri. Jika nafsu mendorong melakukan maksiat

tertentu maka itu bukan bisikan setan melainkan hawa nafsu, karena kerinduan dan keinginannya pada jenis maksiat tersebut.

Pada awalnya nafsu tidak melakukannya melainkan bisikan setan, namun berikutnya ia sendiri yang menginginkan maksiat tersebut dan mendesak pemiliknya untuk selalu melakukannya hanya untuk menyenangkan dirinya. Jika hal itu telah terbiasa ia akan terus merengek seperti anak kecil supaya keinginannya dapat dipenuhi. Orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya, mungkin akan berupaya keras untuk menanggulanginya seperti seorang Ayah melarang anaknya yang merengek meminta sesuatu yang membahayakan. Namun, yang biasa terjadi, ia akan kalah dan terus menuruti hawa nafsunya.

Maka, dalam bab Mujahadah terhadap nafsu dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati untuk selalu bermujahadah terhadap nafsunya dengan mulai meninggalkan kebiasaan yang tidak baik agar tidak menjadi budak kebiasaan buruk dan terjerumus ke jurang api neraka jika tidak segera bertaubat.

7. Jalan Menuju Surga

Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik diharapkan agar tidak terlalu mengharapkan apa yang ada di dunia yang sementara ini dan mengajak untuk selalu mengingat kehidupan setelah di dunia terlebih membayangkan surgaNya yang kekal dan memuaskan. Dan harus menyadari bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. yang muda akan menjadi tua, yang dulunya kuat akan

menjadi lemah, yang berkuasa akan turun tahta, yang kaya akan kehilangan harta dan lain sebagainya. Banyak orang mengkhayalkan kebahagiaan di dunia, padahal sesungguhnya tidak ada didalamnya. Kebahagiaan, ketentraman, kenikmatan abadi hanyalah terdapat di surga bukan di dunia.

Jika mengharapkan surga dan meyakini bahwa tidak ada kebahagiaan abadi di dunia. maka akan mudah baginya untuk melakukan amal-amal ketaatan dan akan sulit untuk melakukan kemaksiatan dan dapat mengabaikan dunia yang sementara untuk mendapatkan surga yang abadi. Kerinduan pada surga seharusnya dapat membuat seseorang pada bertaubat, meninggalkan maksiat, kekhusuk'an dalam beribadah, menyambung silaturrahim, shalat berjamaah di masjid, mengenakan jilbab bagi perempuan, membedakan yang halal dan haram dan seterusnya.

Maka, dalam bab jalan menuju surga dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati untuk selalu mengingat kehidupan setelah mati yaitu kehidupan yang kekal (Surga) sehingga ketika hidup di dunia akan mudah melakukan kebaikan, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah Swt.

8. Takut

Dalam kamus tasawuf, *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah oleh sebab perasaan kurang sempurna dalam pengabdian kepadaNya, takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya.Namun, takut pada bab ini lebih mengarah pada kata *khasy-yah*

yaitu takut yang membuat orang yang mengalaminya berlari untuk lebih mendekat kepada Allah Swt.Namun, pada realitasnya tidak sedikit seseorang durhaka terhadap orang tuanya, lisan berucap yang haram, mudahnya mata melihat yang haram, Al-Qur'an hanya disimpan tanpa dibaca, masjid-masjid sepi jamaah dari shalat fardhu dan lain sebagainya.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa takut kepada Allah Swt. Jika memiliki rasa takut kepada Allah tentunya mereka tidak akan berbuat maksiat seperti tersebut. Hanya mereka yang berhati tunduk dan takut yang akan mengambil peringatanNya. Terdapat tiga cara memperoleh rasa takut kepada Allah yaitu mengurangi maksiat. Sebab setiap kali maksiat berkurang akan semakin terang cahaya memancar di hati. Kedua, mengingat hari kiamat dengan segala keadaannya, kematian, surga dan neraka. Ketiga, selalu menyayangi orang agar hati menjadi tunduk (khusu').

Maka, dalam bab takut dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati dengan selalu meningkatkan kualitas iman karena sesungguhnya iman datang melalui latihan, dengan berusaha meninggalkan maksiat, mengarahkan hati agar tunduk, berusaha selalu mengingat hari kiamat dan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang sehingga dapat membuat hati menjadi tunduk.

9. Tabel Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. KhalidImplikasi terhadap pembentukan karakter PadaPendidik dan Peserta Didik

No.	Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid	Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Pada			
		Pendidik	Peserta Didik		
1.	Ikhlas	 Membentuk karakter religius karena ikhlas akan mendorong seseorang untuk selalu mengarahkan segala ucapan dan perbuatan hanya karena Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, disiplin, kreatif dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan segala keperluan yang harus dipersiapkan sebagai pendidik dengan niat berdakwah dijalan Allah dan hanya berharap pahala dari Allah Swt. Membentuk karakter jujur karena Allah pengatur segala urusan, apa yang bukan untuk kita tidak akan menjadi milik kita. juga sebaliknya. Membentuk karakter disiplin dalam hal apapun terutama dalam mempersiapkan keperluan sebagai pendidik. 	kreatif dalam menuntut ilmu dan beramal yang diberikan oleh pendidik. - Membentuk karakter tanggung jawab karena ikhlas dalam menuntut ilmu akan memahamkan ia untuk mengamalkan ilmunya karena Allah Swt.		

	1 - 1	Membentuk karakter hidupnya tidak bergantu melainkan hanya bergantu Membentuk karakter k memajukan dan menge seluruh elemen di sekolah	ing kepada Allah. kerja sama dalam embangkan potensi	-	berpedoman bahwa apa yang bukan untuk kita tidak akan menjadi milik kita. juga sebaliknya. Membentuk karakter mandiri karena orang yang ikhlas hidupnya tidak bergantung pada manusia melainkan hanya bergantung kepada Allah.
2. Tauba	- 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1	Membentuk karakter reliakan mendorong seseorar kepada allah dan amar makepada allah dan amar makepada allah dan amar makepada allah dan amar makepang diperbuat selalu diaw Membentuk karakter kerjatanggung jawab karena membimbing, dst meruppendidik jika tidak dijalakan berdosa. Membentuk karakter diskebaikan membutuhkan laterus-menerus sehingga kebiasan buruk. Misalny	ng untuk mendekat 'ruf nahi munkar. jur karena apapun vasi oleh Allah Swt. a keras, kreatif dan nengajar, mendidik, pakan amanah bagi ankan dengan baik siplin karena suatu kedisiplinan secara dapat merubah	-	Membentuk karakter religius karena taubat akan mendorong seseorang untuk mendekat kepada allah dan amar ma'ruf nahi munkar. Membentuk karakter jujur karena apapun yang diperbuat selalu diawasi oleh Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab karena menuntut ilmu merupakan tugas peserta didik selain mentaati orang tua dan jika tidak dijalankan dengan baik akan berdosa. Membentuk karakter disiplin karena suatu kebaikan membutuhkan kedisiplinan secara terus-menerus sehingga dapat merubah kebiasan buruk. Misalnya, disiplin dalam

		mempersiapkan kebutuhan mengajar.	m	engerjakan tugas dan belajar rutin.
		- Membentuk karakter mandiri dalam	- M	Iembentuk karakter mandiri sebagai peserta
		keperluan seorang pendidik karena tidak	di	dik karena tidak ingin merepotkan manusia
		ingin merepotkan manusia yang lain dan	ya	ang lain dan berkeyakinan mampu serta
		berkeyakinan mampu serta berharap pahala	be	erharap pahala dari Allah swt.
		dari Allah swt.	- M	Iembentuk karakter peduli sosial dan
		- Membentuk karakter peduli sosial dan	lir	ngkungan karena adanya suatu keinginan
		lingkungan karena adanya suatu keinginan	ur	ntuk menjadi manusia yang lebih
		untuk menjadi manusia yang lebih baik.	ba	aik.Misalnya, tidak mengabaikan teman
		Misalnya, menggerakkan peserta didik	ya	ang sedang membutuhkan pertolongan,
		dengan menga <mark>dak</mark> an seb <mark>uah</mark> acara peduli	m	engikuti kegiatan peduli sosial dan
		sosial dan ling <mark>ku</mark> ngan.	lir	ngkungan.
		- Membentuk karakter religius karena tawakal	- M	Iembentuk karakter religius karena tawakal
		sikap pasrah <mark>terhadap segala ket</mark> entuan Allah	m	erupakan sikap pasrah terhadap segala
		Swt.	ke	etentuan Allah Swt.
		- Membentuk karakter kerja keras, dan	- M	Iembentuk karakter kerja keras, dan
	Tawakal	tanggung jawab karena dalam sikap tawakal	ta	nggung jawab karena dalam sikap tawakal
3.		terdapat keyakinan bahwa Allah akan	te	rdapat keyakinan bahwa Allah akan
J.		memberikan jalan yang terbaik baginya	m	emberikan jalan yang terbaik baginya
		dalam mengajar, mendidik, dan membimbing	da	alam menuntut ilmu dan berprestasi.
		peserta didik.	- M	Iembentuk karakter jujur karena telah yakin
		- Membentuk karakter jujur karena telah yakin	da	an pasrah akan jalan yang diberikan oleh
		dan pasrah akan jalan yang diberikan Allah	A	llah nantinya (tidak berbuat curang).
		nantinya (tidak berbuat curang).	- M	Iembentuk karakter mandiri dan kreatif

		 Membentuk karakter mandiri dan kreatif karena ia percaya akan potensi dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Membentuk karakter disiplin dalam apapun yang diikhtiarkan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dst karena berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik. karena ia percaya akan potensi dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Membentuk karakter disiplin dalam apapun yang diikhtiarkan dalam menuntut ilmu dan berprestasi karena berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik.
4.	Cinta Hamba Kepada Allah	 Membentuk karakter religius karena cinta hamba kepada Allah merupakan pembuktian iman. Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membimbing peserta didik karena hal tersebut termasuk bukti hamba mencintai Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu karena hal tersebut termasuk bukti hamba mencintai Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu karena hal tersebut termasuk bukti hamba mencintai Allah Swt. Membentuk karakter sabar (QS.3:16), berbuat dan bersikap adil (Qs. 49:9), selalu berbuat kebaikan (QS. 2:195), taqwa (QS. 3:76), teliti dan tekun, lemah lembut, dermawan dan seterusnya karena hamba yang mencintai Allah akan melakukan apa yang dicintai Allah.
5.	Cinta Allah Kepada Hambanya	- Membentuk karakter religius karena pada bab inimemahamkan kepada kasih sayang Allah - Membentuk karakter religius karena pada bab ini memahamkan kepada kasih sayang Allah

- begitu luas dengan segala buktinya yang tanpa kita sadari sebelumnya karena cintaNya kepada hambanya.
- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab terhadap peserta didik dalam mengajar, mendidik, dan membimbing karena hal tersebut merupakan pekerjaan yang mulia dan merupakan wujud syukur atas segala pemberian Allah Swt.
- Membentuk karakter cinta tanah air karena dengan segala pemberianNya mendorong untuk berpikir, bertindak, berbuat untuk melestarikan dan memajukan tanah air.
- Membentuk karakter peduli sosial dan lingkungan karena semua makhluk hidup dan seluruh isi dunia merupakan ciptaan Allah, maka manusia diciptakan untuk saling peduli terhadap sesama dan melestarikan lingkungan selain untuk generasi kita juga untuk generasi masa depan. misalnya, menyelenggarakan acara peduli terhadap anak yatim dan acara tanam 1000 tanaman atau pohon.

- begitu luas dengan segala buktinya yang tanpa kita sadari sebelumnya karena cintaNya kepada hambanya.
- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sebagai peserta didik dalam menuntut ilmu dan beramal karena hal tersebut merupakan wujud syukur atas segala pemberian Allah Swt.
- Membentuk karakter peduli sosial dan lingkungan karena semua makhluk hidup dan seluruh isi dunia merupakan ciptaan Allah, maka manusia diciptakan untuk saling peduli terhadap sesama dan melestarikan lingkungan selain untuk generasi kita juga untuk generasi masa depan. Misalnya, ikut berpartisipasi dalam acara peduli terhadap anak yatim dan acara tanam 1000 tanaman atau pohon dengan menyumbangkan rejekinya dan bibit tanaman.
- Membentuk karakter cinta tanah air karena dengan segala pemberianNya mendorong untuk berpikir, bertindak, berbuat untuk melestarikan dan memajukan tanah air.

6.	Mujahadah Terhadap Nafsu	 Membentuk karakter religius karena dengan bermujahadah terhadap nafsu akan membuat diri lebih dekat kepada Allah Swt dengan memerangi segala maksiat. Membentuk karakter kerja keras, disiplin dan tanggung jawab karena melawan hawa nafsu untuk berbuat kemaksiatan. Misalnya, melawan malas, kecurangan, kenakalan, suap, korupsi, tidak amanah sebagai pendidik dan lain-lain. Membentuk karakter jujur karena mujahadah adalah melawan segala kemaksiatan. Membentuk karakter jujur karena mujahadah adalah melawan segala kemaksiatan. Membentuk karakter mandiri dan kreatifkarena dengan bermujahadah dapat mendorong seseorang memperbaiki diri tidak
		mendorong seseorang memperbaiki diri tidak bergantung orang lain. mendorong seseorang memperbaiki diri tidak bergantung orang lain.
7.	Jalan Menuju Surga	 Membentuk karakter religius karena pada bab Jalan Menuju Surga akan mendorong kita untuk selalu mengingat kehidupan akhirat. Membentuk karakter religius karena pada bab Jalan Menuju Surga akan mendorong kita untuk selalu mengingat kehidupan akhirat. Membentuk karakter religius karena pada bab Jalan Menuju Surga akan mendorong kita untuk selalu mengingat kehidupan akhirat. Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan membimbing karena ia tidak mengharapkan dunia lebih namun berharap surgaNya yang kekal sehingga yang dicari

		adalah pahala dari Allah.	kekal sehingga yang dicari adalah pahala dari
		- Membentuk karakter jujur karena berbohong	Allah.
		merupakan perbuatan dosa sehingga	- Membentuk karakter jujur karena berbohong
		menjauhkan dari jalan ke surga.	merupakan perbuatan dosa sehingga
			menjauhkan dari jalan ke surga.
8.	Takut	 Membentuk karakter religius karena takut akan membuat pendidik menjadi mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, kreatif dan tanggung jawab dengan takut pendidik akan semangat dalam mengajar dan menjauhi perbuatan yang tidak amanah bagi pendidik. Misalnya: malas dalam mengajar, tidak ada persiapan dalam mengajar, kurangnya belajar dan seterusnya. Membentuk karakter jujur karena perkataan bohong merupakan perbuatan dosa dan tidak disukai Allah Swt. Membentuk karakter disiplin karena dengan takut akan menyegerakan suatu kegiatan dengan tepat waktu dan bisa memberikan teladan bagi peserta didik untuk disiplin terhadap apapun. 	 Membentuk karakter religius karena takut akan membuat peserta didik menjadi mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Membentuk karakter kerja keras, kreatif dan tanggung jawab karena dengan takut peserta didik akan semangat dalam menuntut ilmu dan menjauhi perbuatan tercela. misalnya: malas dalam pembelajaran, mengabaikan guru mengajar, dan seterusnya. Membentuk karakter jujur karena perkataan bohong merupakan perbuatan dosa dan tidak disukai Allah Swt. Membentuk karakter disiplin karena dengan takut akan menyegerakan suatu kegiatan dengan tepat waktu. Misalnya: tidak telat masuk sekolah, mengumpulkan PR dan seterusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab pembahasan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan:

1. Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid

Secara umum, Manajeman Qalbu adalah suatu proses kegiatan yang diaplikasikan oleh individu untuk mengelola, memperbaruidan mengatur hati sehingga dapat mencapai kesempurnaan manusiawi (insan kamil) dan berusaha merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun dalam buku Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid terdapat delapan pokok bahasan yaitu ikhlas, taubat, tawakal, cinta hamba kepada Allah, cinta Allah kepada hamba, mujahadah terhadap nafsu, jalan menuju surga dan takut. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikhlas

Pada bab ini menjelaskan tentang ikhlas baik dari pengertian, indikator keikhlasan, langkah-langkah ikhlas, sifat-sifat keikhlasan, keuntungan ikhlas, pengalaman orang-orang ikhlas, dan disertai dalil-dalil penguat dari Al-Qur'an dan hadis.

b. Taubat

Padabab ini menjelaskan tentang taubat baik dari pengertian, syarat-syarat, contoh orang-orang taubat yang disertai dalil-dalil penguat dari Al-Qur'an dan hadis.

c. Tawakal

Pada bab ini menjelaskan tentang tawakal baik dari pengertian, keagungan tawakal, pengalaman orang-orang yang tawakal, dan disertai dalil-dalil penguat dari Al-Qur'an dan hadis.

d. Cinta hamba kepada Allah

Pada bab ini menjelaskan tentang Cinta Hamba Kepada

Allah Swt mulai dari tingkat-tingkat, contoh orang-orang yang

mencintai allah dan disertai dalil-dalil penguat dari al-qur'an dan
hadis.

e. Cinta Allah kepada hamba

Pada bab ini menjelaskan mengenai pemahaman cinta Allah kepada hambaNya yang kebanyakan manusia sering mendustakannya, bukti-bukti, tanda-tanda dan contoh-contohcinta Allah kepada hambaNya berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits disertai realitas kehidupan.

f. Mujahadah terhadap nafsu

Pada bab ini menjelaskan tentang Mujahadah Terhadap Hawa Nafsu baik dari pengertian, perbedaan antara bisikan setan dan ajakan hawa nafsu, langkah-langkah melawan hawa nafsu, pengalaman orang-orang yang bermujahadah, dan disertai dalildalil penguat dari al-qur'an dan hadis.

g. Jalan menuju surga

Pada bab ini menjelaskan tentang Jalan Menuju Surga mulai dari penjelasan bahwa kebahagiaan dunia tiada abadi, hendaknya membayangkan surga, banyak mengidamkan surga, sebelas pensucian dosa dan disertai dalil-dalil penguat dari al-qur'an dan hadis.

h. Takut

Pada bab ini dijelaskan tentang takut baik dari pengertian, anjuran untuk senantiasa takut kepada Allah dengan mengikuti petunjuknya (al-qur'an dan hadis), contoh orang-orang yang paling takut (al-khaasyi'uun), langkah-langkah memperoleh rasa takut kepada Allah Swt.

Pada dasarnya ke-delapan pokok bahasan Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid berisi sama seperti yang diajarkan pada agama Islam, akan tetapi yang membuat berbeda dari buku yang lain adalah tentang bagaimana mengaitkan delapan bahasan tersebut ke dalam kehidupan di masa sekarang sehingga mudah dipahami dan disukai oleh seluruh kalangan pembaca.

Implikasi Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalidterhadap pembentukan karakterPendidik dan Peserta Didik Adapun keterlibatan Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid sangat penting dalam pembentukan karakter pendidik dan peserta didik sehingga jika diaplikasikan secara terusmenerus diharapkan dapat membentuk karakter manusiawi (*insan kamil*) dan diharapkan dapat membantu terwujudkannya tujuan pendidikan nasional. Berikut merupakan beberapa karakter yang diharapkan bisa terbentuk dari delapan pokok Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalidterhadap pembentukan karakter Pendidik dan Peserta Didik:

- a. Ikhlas akan membentuk karakter religius, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, kerja sama, dan rendah hati.
- Taubat akan membentuk karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan lingkungan.
- c. Tawakal akan membentuk karakter religius, kerja keras, dan tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan kreatif.
- d. Cinta Hamba Kepada Allah akan membentuk karakter religius, sabar, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, lemah lembut, dermawan, bersikap adil, teliti, dan tekun.
- e. Cinta Allah Kepada Hamba akan membentuk karakter religius, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial dan lingkungan.

- f. Mujahadah Terhadap Nafsu akan membentuk karakter religius, jujur kerja keras, disiplin dan tanggung jawab.
- g. Jalan Menuju Surga akan membentuk karakter jujur, kerja keras, disiplin, religius dan tanggung jawab.
- h. Takut akan membentuk karakter religius, kerja keras, kreatif tanggung jawab, jujur, dan disiplin.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang menulis, membaca, kemandirian, dan pengembangan kepribadian. sehingga diharapkan kepada para seluruh pelaksana pendidikan dapat mewujudkan proses pendidikan dengan sebagaimana sistem pendidikan nasional.

Pihak pendidik merupakan pihak kedua setelah pihak keluarga dalam pembentukan dan pembimbingan potensi, akhlak, dan moral anak didik. Dengan kompetensi yang dimilki pendidik seharusnya bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan cara selalu memanajemen qalbu dalam segala hal.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw material* atau bahan mentah dalam proses transformasi atau orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikis maupun fisik.

Sehingga apa yang dilihat dan dipelajarinya akan mereka contoh. Maka, hendaknya lingkungan mereka ikut andil dalam membentuk karakter yang baik.

3. Bagi Keluarga

Pihak keluarga adalah pihak yang paling utama dan dasar dalam pembentukan dan pembimbingan potensi, akhlak, dan moral anak didik. Dalam mendidik, pengetahuan ilmu dan seni dalam menghadapi persoalan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki pihak keluarga. sehingga anak didik terbimbing dalam perkembangan yang baik.

4. Bagi Masyarakat

Pihak masyarakat merupakan juga elemen terkait dalam pada fase pertumbuhan anak didik. Maka, hendaknya bisa mendukung pertumbuhan anak didik. Misalnya, dengan budaya literasi, seminar, pentingnya pendidikan karakter, manajemen qalbu dan seterusnya baik di taman baca masyarakat (tbm), balai rw, masjid dan seterusnya. Jika anak didik tersebut mempunyai tingkat budaya literasi yang baik. Maka, akan membentuk mereka menjadi baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Muhaimin *et, al., Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positifanak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2014.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2002.

UMonty P. Satiadarma dan Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer, 2003.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Muhtarom, Manajemen Qalbu, dalam Muhtarom (Es), Teologi Jurnal Ilmu-IlmuUshuluddin, Vol. 15, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004.

Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, Jakarta: Griya Ilmu, 2015.

Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. V, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: 1977.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sukarna, Dasar-dasar Manajemen, Bandung: PT. Mandar Maju, 1992.

Nurotun Mumtahanah, "Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu", al-Hikmah, 2, September, 2011.

Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Husnul Yaqin, *Administrasi dan Manajamen Pendidikan*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press Banjarmasin, 2011.

H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi Cet. III; (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Badarudin. Dasar-dasar Manajemen, Bandung: Alfabeta, 2013.

Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, Bandung: Alfabeta, 2008

Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Mutiara, 1984.

Ernie Tisnawati Sule, dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2010.

Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

https://id.wikipedia.org/wiki/Amr_Khaled diakses pada tanggal 26 feberuari pukul. 21.00 wib

http://kearah.haluan.org.my/v2/ust-amru-khalid-antara-100-orang-

<u>berpengaruh-di-dunia/</u>diakses pada tanggal 26 feberuari pukul. 21.05 wib Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati : MQ For Begenners*, (Bandung:, MQS Publishing, 2004.

Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati, terj. Ade Hidayat* (Jakarta: Qultum Media, 2006.

Nurcholis Majid, *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar*, *jilid 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998.

Moh. Faizin, "Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik", *Pendidikan Agama Islam*, 1, Mei, 2013.

Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman, "Terapi Spiritual Islami Suatumodel Penanggulangan Gangguan Depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, 2013 : 146, Universitas Kebangsaan Malaysia html[01/07/17].

Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya, Sebuah Qolbugrafi*, (MQS Publising, 2006.

Enung Asmaya, *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung:Hikmah, 2003.

Muhammad Arifin Ilham dan Syamsul Yakin, *Indonesia Berzikir*, Jakarta Timur: Intuisi Press, 2004.

Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir*, Depok: Intuisi Press, 2004.

Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005.

Nurotun Mumtahanah, *Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu*, al-Hikmah, *2* September, 2011.

Moh. Faizin, Peran Manajemen Qalbu Bagi Pendidik, Pendidikan Agama Islam, 1 Mei, 2013.

Depdiknas, Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Depdiknas, 2001.

Tanlain, Wens Dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1992.

https://phylo2.blogspot.com/2018/05/50-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-dan-referensinya.html di akses pada tanggal 21 maret 2019 pukul. 11.13 wib.

Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1995.